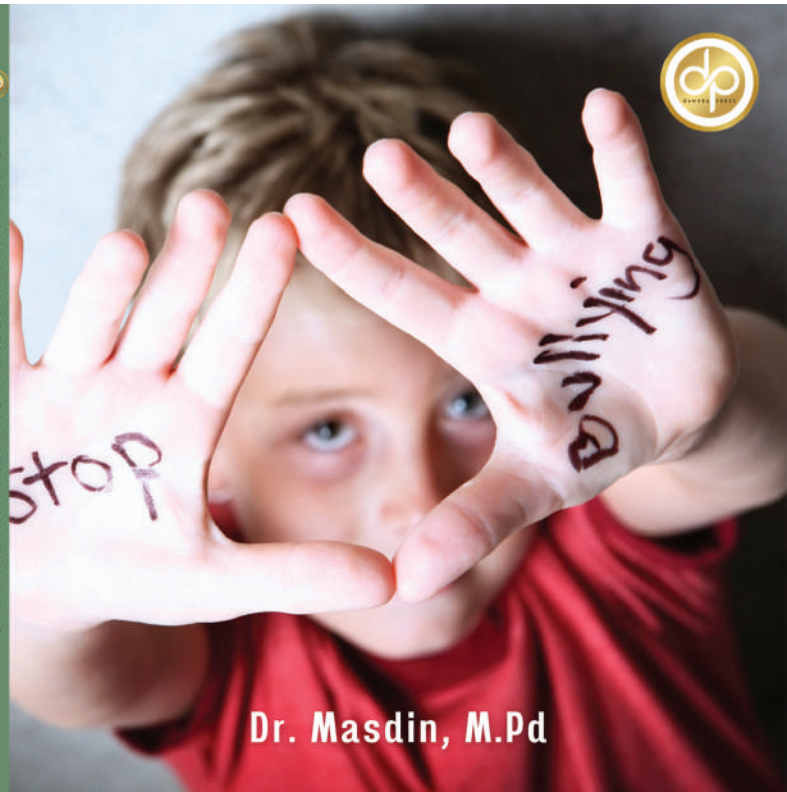


*Bullying* merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademis anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Buku ini hadir sebagai panduan bagi para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan model pembelajaran sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Buku ini dimulai dengan pengantar mengenai latar belakang dan urgensi dari penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan. Bab-bab selanjutnya menguraikan konsep dan teori dasar mengenai *bullying*, termasuk faktor-faktor penyebab dan konsekuensinya. Beberapa sekolah telah berhasil mengimplementasikan model pembelajaran sosial berbasis agama dalam upaya mencegah *bullying*. Hal ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana teori dan konsep yang dibahas dalam buku ini dapat diterapkan dalam praktik nyata. Model pembelajaran sosial berbasis agama ini didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran di sekolah.



AGAMA DAN PENANGGULANGAN PERILAKU BULLYING



Dr. Masdin, M.Pd



Damera Press  
Jl. Pagujatan Raya No. 9, Pejaten Timur  
Pasar Minggu-Jakarta Selatan  
[www.damerapres.co.id](http://www.damerapres.co.id)



Masdin

## AGAMA DAN PENANGGULANGAN PERILAKU BULLYING

**AGAMA DAN PENANGGULANGAN  
PERILAKU *BULLYING***



# **AGAMA DAN PENANGGULANGAN PERILAKU *BULLYING***

Dr. Masdin, M.Pd



**DAMERA PRESS**

**Judul Buku:**

AGAMA DAN PENANGGULANGAN  
PERILAKU *BULLYING*

**Penulis:**

Dr. Masdin, M.Pd

**Editor:**

Sri Murni

**Desain Sampul:**

Tim Penerbit

**Penata Isi:**

Budi Santoso

**Edisi Pertama: Agustus 2024**

**Jumlah Halaman:**

x + 118 halaman | 15 x 23 cm

**Diterbitkan Oleh:**

Damera Press

Jl. Pagujaten Raya No 9, Pasar Minggu

Pejaten Timur, Jakarta Selatan

Telp: 081513178398

Email: [damerapress@gmail.com](mailto:damerapress@gmail.com)

[www.damerapress.co.id](http://www.damerapress.co.id)

**ANGGOTA IKAPI**

**ISBN:**

978-623-8468-89-8

**HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG**

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, kami panjatkan atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul “**Agama Dan Penanggulangan Perilaku Bullying**” ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil dari pemikiran, penelitian, dan pengalaman dalam upaya memahami dan mengatasi fenomena *bullying* melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dan berbasis nilai-nilai agama.

Bullying merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademis anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Buku ini hadir sebagai panduan bagi para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan model pembelajaran sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Buku ini dimulai dengan pengantar mengenai latar belakang dan urgensi dari penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan. Kami memaparkan data dan fakta mengenai prevalensi *bullying* serta dampaknya terhadap peserta didik. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya intervensi yang tepat dalam mencegah *bullying*.

Bab-bab selanjutnya menguraikan konsep dan teori dasar mengenai *bullying*, termasuk faktor-faktor penyebab dan konsekuensinya. Kami juga membahas berbagai pendekatan yang telah digunakan dalam upaya mengatasi *bullying*, serta kekurangan dan kelebihanannya. Penjelasan ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pembaca untuk memahami konteks dari model pembelajaran sosial berbasis agama yang kami kembangkan.

Model pembelajaran sosial berbasis agama yang kami usulkan dalam buku ini didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Kami menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran di sekolah. Pembahasan ini meliputi strategi pembelajaran, metode pengajaran, serta aktivitas dan program yang dapat diterapkan untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Selanjutnya, kami menyajikan studi kasus dari beberapa sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan model pembelajaran sosial berbasis agama dalam upaya mencegah *bullying*. Studi kasus ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana teori dan konsep yang kami bahas dapat diterapkan dalam praktik nyata. Kami juga menyoroti tantangan yang dihadapi dan cara-cara untuk mengatasinya.

Bab terakhir dari buku ini menawarkan rekomendasi praktis untuk para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran sosial berbasis agama. Rekomendasi ini didasarkan pada temuan penelitian dan analisis mendalam yang kami lakukan. Kami berharap rekomendasi ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, harmonis, dan berkarakter.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, akademisi, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam upaya mereka mencegah dan mengatasi *bullying* di lingkungan pendidikan. Buku ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi juga panduan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

*Wassalamu alaikum Warahmatullahi wabarakatuh*

Kendari, Juli 2024

Penyusun

Masdin



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>BAB 1 INTRODUKSI</b>	1
<b>BAB 2 PERILAKU BULLYING</b>	9
A. Definisi <i>Bullying</i>	9
B. Karakteristik dan Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	13
C. Faktor-Faktor Penyebab <i>Bullying</i> dan Menjadi <i>Bully</i>	16
D. Dampak Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Anak dan Sekolah	20
<b>BAB 3 TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL</b>	25
A. Teori Belajar Behaviorisme ( <i>Stimulus Organisme Respons</i> (SOR))	25
B. Teori Belajar Kognitif (Model Elaborasi, Reigeluth)	28
C. Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura)	33
<b>BAB 4 AGAMA DAN PENANGGULANGAN PERILAKU BULLYING</b>	39
A. Konsep <i>Bullying</i> dalam Al-Qur'an dan Hadits	39
B. Konsep <i>Bullying</i> dalam Pandangan Ulama	49

C. Konsep Agama dalam Penanggulangan <i>Bullying</i>	56
D. Modifikasi Perilaku	66
<b>BAB 5 PEMBELAJARAN SOSIAL</b>	<b>77</b>
A. Pengertian, Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Sosial	77
B. Sintaks Pembelajaran Sosial	79
C. Prosedur Pembelajaran Sosial	82
<b>BAB 6 PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN</b>	<b>87</b>
A. Konsep Model Pembelajaran	87
B. Langkah Model yang Dikembangkan	89
C. Sintesis Model Desain	90
<b>BAB 7 PEMBELAJARAN HALAQAH</b>	<b>101</b>
A. Pengertian Pembelajaran <i>Halaqah</i>	101
B. <i>Halaqah</i> Sebagai Strategi Pembelajaran	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>105</b>
<b>INDEKS</b>	<b>113</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>117</b>

# Bab 1

## INTRODUKSI

*Bullying* adalah masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis atau masyarakat, efek *bullying* dapat berlangsung seumur hidup. *Bullying* juga memiliki biaya ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. *Bullying* adalah perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan. Gaetano (2010: 52). *Bullying* melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi. *Bullying* terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, intimidasi, menyebar rumor, pencurian, perusakan harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan, orientasi ras, atau etnis, Sampson (2002). Penelitian yang dilakukan oleh Whitney dan Smith (1993), McEachern, A. (2005). Dengan sampel 6758 pada 24 sekolah di seluruh wilayah kota Sheffield, Inggris dengan usia antara 8-16 tahun, 27% dari responden mengalami *bullying* yang frekuensinya terjadi minimal sekali dalam seminggu.

*Bullying*, dimana seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah. Kadang-kadang melibatkan serangan langsung seperti memukul, menendang, atau dengan

menggunakan nama panggilan yang kurang baik, mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoohan seksual. Kadang-kadang secara tidak langsung, seperti menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak dan remaja merasa tegang dan takut, menyebabkan mereka malas kesekolah atau bahkan keluar dari sekolah.

Dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada, akibat tekanan mental yang kuat, bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Dalam kasus yang serius, remaja yang di *bullying*, mengambil langkah-langkah bereaksi untuk melawan, jika tidak mampu melawan akan melakukan bunuh diri. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Riauskina (2005). Ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Bagi beberapa remaja efek *bullying* berlangsung seumur hidup. Perilaku *Bullying* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis, kedua anak, baik yang mem-bully dan yang di-bully berpeluang memiliki persoalan serius, dan berkelanjutan.

Dalam konteks sekolah, (*school bullying*) Riauskina & Djuwita, (2005), mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakitinya. *Bullying* adalah perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan. *Bullying* merupakan perilaku yang diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. Anak yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah *bullying* biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara anak-anak usia sekolah, namun bagi orang dewasa *bullying* bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain.

*Bullying* bisa terjadi selama atau setelah jam sekolah, namun sebagian besar *bullying* terjadi di sekolah, pada tempat-tempat bermain, di bus, diperjalanan ketika menuju kesekolah atau dari sekolah, di lingkungan anak muda, atau di internet.

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan senior terhadap juniornya. News. Detik.com, (31 Juli 2012), memberitakan perilaku *bullying* yang dialami oleh Ary seorang siswa SMA Don Bosco Pondok Indah Jakarta, pada tahun 2012 lalu mengaku dipukul dan disunduk rokok oleh para seniornya hingga lebam. Vhia, siswi SMA 70 Bulungan, Vhia dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Aturan memakai singlet itu diterapkan oleh seniornya, bukan oleh sekolah. Vhia telah berusaha memberikan penjelasan soal tidak pakai singlet itu. Namun ketiga seniornya tetap tidak mau mendengar dan terus memarahi Vhia. Kasus yang sama terjadi pada Okke Budiman siswa SMA 46 Jakarta, mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 3, kejadiannya saat pelaku berinisial B sering meminjam motor Okke dengan memaksa dan perlakuan kasar, dia dipaksa, dipanggil dengan ancaman akan dihabisi besok hari apabila dia tidak menggubris panggilannya. Okke mengalami beberapa pemukulan dengan helm dan tangan kosong, sundutan rokok di lengan kanannya.

Dalam bentuk *cyberbullying*, *pembully* menggunakan internet, ponsel atau perangkat lain untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan mempermalukan orang lain, membuat sasarannya semakin cemas atau ketakutan. Sebuah studi terbaru oleh Pornari & Wood, (2010), Perren, S, (2012: 196), menunjukkan bahwa melanggar moral tidak hanya terkait dengan agresi rekan bermain, tetapi juga dengan agresi cyber. *Cyberbully* dapat meminta keterlibatan orang lain secara online yang tidak tahu target. Hal ini dikenal sebagai '*digital pile-on*'. *Cyberbullying* termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan penerima. Tindakan pelaku adalah tindakan yang disengaja, berulang, dan bermusuhan, dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Karakter *bully* ini banyak membuat ketakutan dan dihindari oleh para peserta didik karena perilaku mereka yang tidak menyenangkan. Perilaku *Bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Perilaku *bullying* dapat menghancurkan semangat dan motivasi siswa dan terutama menciptakan situasi yang tidak nyaman untuk belajar. Karena itu perilaku *bullying* ini perlu mendapatkan pemahaman dan perhatian lebih lanjut.

*Bullying* tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, dan individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindakan *bullying* pada para korban dan pelakunya. Pelibatan dalam *bullying* sekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial anak berupa penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenalakan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, inferiority, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan aksi bunuh diri. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku maupun korbannya.

Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada tahun 2011 terjadi 139 kasus *bullying*, dan pada tahun 2012 tercatat 36 kasus, ini yang sifatnya *bullying* langsung, sementara *verbal bullying*, *sosial bullying*, *seksual bullying* dan *cyberbullying* tidak tercatat, padahal jenis *bullying* inilah yang hampir terjadi setiap saat di sekolah. Dari beberapa kasus *bullying* diatas, menunjukkan bahwa, *bullying* dalam berbagai bentuknya semakin meresahkan. Orang tua mulai khawatir akan anak-anak mereka menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan perubahan-perubahan radikal sebagai upaya pengendalian perilaku *bullying* para siswanya, jika tidak maka sekolah akan melahirkan para pendekar-pendekar *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMKN, bahwa perilaku *bullying* terjadi secara individu maupun kelompok. Modulasi

terjadinya *bullying* dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu berdasarkan pengalaman di lingkungan keluarga, hasil interaksi dengan lingkungan sosial, teman bergaul, pengalaman yang diterima ketika masuk sekolah, serta dorongan untuk aktualisasi diri. Adapun bentuk *bullying* yang terjadi di SMKN seperti memukul dan mengeroyok, pemalakan yang dilakukan senior terhadap juniornya, menggertak, memandang dengan sinis, serta pengabaian. Korban *bullying* mengalami trauma untuk pergi kesekolah, mengalami kecemasan, dan mempengaruhi konsentrasi belajar. Kehadiran perilaku *bullying* di SMKN dalam berbagai variannya kurang disadari oleh pihak sekolah termasuk guru, sehingga para pelaku *bullying* merasa semakin eksis dalam melakukan tindakan *bullying*.

Penanganan perilaku *bullying* selama ini di SMKN sepenuhnya diserahkan kepada para guru Bimbingan dan Konseling (BK), tugas mereka adalah memberikan nasihat dan sanksi bagi siswa pelaku *bullying*. Metode ini tidak selalu efektif karena cara penanganannya seperti pemadam kebakaran, artinya perilaku *bullying* tidak dicegah sebelum terjadi. Oleh karena itu diperlukan sebuah model penanganan dan pengendalian perilaku *bullying* melalui suatu model pembelajaran, seperti model pembelajaran social berbasis Agama, dengan asumsi bahwa para pelaku *bullying* adalah mereka yang kehilangan hubungan social yang baik, kurang memiliki sifat empati, bahkan kurang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Melalui pembelajaran social berbasis agama dengan setting halaqah di kelas, diharapkan mereka dapat menyadari pentingnya kehidupan social yang baik, memiliki sifat empati, serta pemahaman dan perilaku agama yang baik, sehingga perilaku *bullying* dapat dihindari.

Kajian Psikologi pendidikan dalam berbagai aspeknya melihat bahwa karakteristik peserta didik ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah kepribadian (*personality*). Menurut Borich (1992:50), aspek kepribadian dalam beberapa variannya memainkan peranan penting dalam pembelajaran, yaitu sifat (*traits*). Sifat adalah aspek-aspek yang relatif tetap dari tingkah laku seseorang yang bersifat konsisten dalam berbagai situasi (*traits are enduring aspects of a person's behavior that are consistent across a wide variety of setting*). Individu peserta didik membutuhkan kondisi untuk dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungan belajar dan teknik pengajaran yang baru. Proses belajar yang dilakukan peserta didik menekankan kapan subjek menilai atau mencoba untuk melakukan sesuatu tentang penyesuaian diri, dan kapan subjek ingin mengerti penyesuaian diri bagi diri sendiri. Lingkungan dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi pelajar termasuk lingkungan belajar dikelas. Bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan, maka individu tumbuh menjadi individu yang memiliki hubungan social yang baik.

Model Pembelajaran sosial adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student centered*) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar, dan dapat melatih kemandirian. Umumnya pelaku *bullying* di SMKN Kendari adalah mereka yang pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya. Menurut Bandura (1986), Hergenbahn (2010: 368), bahwa perilaku manusia sebagian besar adalah hasil perolehan dari lingkungan, peristiwa belajar juga dapat terjadi dengan perantara orang lain, artinya bahwa individu mampu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku dari orang yang ia amati sebagai model bagi dirinya untuk bertingkah laku.

Individu dapat membentuk suatu tingkah laku baru karena adanya kemampuan kognitif yang dimiliki individu. Guru dapat melakukan stimuli yang berupa tingkah laku seorang model ditransformasikan menjadi suatu gambaran mental, ditransformasikan menjadi suatu symbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti oleh peserta didik. Guru sebagai model dapat mengubah perilaku *bullying* yang dimiliki peserta didik. Tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki oleh peserta didik, namun juga sebaliknya, jika tingkah laku yang dimunculkan oleh model ternyata tidak diterima secara sosial maka hal ini akan mampu memperlemah peserta didik untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial tersebut.

Kajian Agama sebagai kebutuhan psikologis sesuai dengan objek kajiannya adalah fakta-fakta, data dan analogi, fenomena, ungkapan, dan lambang kode Ketuhanan, tingkat operasionalnya bersifat mendidik, preventive, sugestif, rehabilitatif, dan kuratif. Menurut Jalaluddin (2005),

hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan mental, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuatan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai, atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Kondisi seperti itu manusia berada dalam keadaan tenang dan normal, berada dalam kesimbangan persenyawaan kimia dan hormon tubuh. Dalam pandangan behavioral dan kognitif sosial diasumsikan bahwa perilaku itu, apakah baik atau buruk merupakan hasil belajar, perilaku maladaptif seperti *bullying* merupakan hasil belajar yang keliru dan dapat diubah melalui proses belajar.



# Bab 2

## PERILAKU *BULLYING*

### A. Definisi *Bullying*

Istilah *Bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, dari kata *bully*, artinya “penggertak” (Wikipedia), orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *Bullying* mulai dikenal masyarakat, walaupun belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006). *Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan, Olweus (2001), Carter, (2006: 12). *Bullying* dapat berupa memukul, menendang, mengancam, menggoda, memanggil nama yang jelek, atau mengirim catatan atau e-mail, dilakukan bukan hanya sekali tetapi berulang ulang, dari waktu kewaktu dan terjadi setidaknya sekali seminggu selama satu bulan atau lebih.

Menurut Ross (2003), Carter, (2006: 12). bahwa hal penting dalam definisi *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Sebagian besar peneliti setuju bahwa *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan fisik atau psikologis. Pelaku *bullying* (*Bully*) setidaknya dianggap

lebih kuat dari korban, disengaja dan dapat menimbulkan luka fisik dan atau tekanan psikologis pada satu atau lebih korban, *bullying* dapat terjadi secara langsung, tatap muka fisik atau adu mulut, melibatkan relasional, intimidasi seperti menyebarkan rumor atau pengucilan sosial. Menurut Rigby (2005), dalam Anesty (2009), merumuskan bahwa “*bullying*” merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Perilaku *Bullying* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis, kedua anak, baik yang mem-bully dan yang di-bully berpeluang memiliki persoalan serius, (Kompas, 12 Agustus 2012). *Bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Menurut Beane (2008: 2), “*Bullying is a form of over and aggressive behavior that is intentional, hurtful, and persistent (repeated)*”. Sementara itu menurut, Olweus (1994), McEachern, A. (2005: 51) “*bullying as a “negative action on the part of one or more students” that is repeated over time.* *Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan dilakukan secara berulang.

Beberapa ahli meragukan pengertian-pengertian di atas bahwa *bullying* hanya sekedar keinginan untuk menyakiti orang lain, mereka memandang bahwa “keinginan untuk menyakiti seseorang” dan “benar-benar menyakiti seseorang” merupakan dua hal yang jelas berbeda. Oleh karena itu para psikolog behavioral menambahkan bahwa *bullying* merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, tetapi keinginan untuk menyakiti orang lain dalam *bullying* selalu diikuti oleh tindakan negatif. Craig & Pepler (1998), mengartikan *bullying* sebagai “tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya, berulang dalam kurun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya.”

Perbedaan antara *bullying* dan perilaku agresi, Berkowitz (1986), dalam Rigby (2002: 30) mendefinisikan agresi sebagai perilaku menyakiti yang bertujuan terhadap orang lain. Agresi merupakan situasi

saat seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang insidental dan tidak disengaja. Agresi merujuk pada perilaku atau bentuk keinginan yang dimaksudkan untuk membuat objek mengalami bahaya atau kesakitan, agresi merupakan fenomena kompleks yang terdiri dari sejumlah perilaku dari jenis yang lebih husus, Hall & Lindzey (1993), Prasetyo (2011: 21). Sementara *bullying* merupakan situasi akhir yang diinginkan dan dicapai melalui penggunaan kekuatan secara bertujuan untuk menyakiti orang lain dan untuk menunjukkan dominansi seseorang terhadap orang lain. Hasil akhir dari *bullying* lebih dapat diprediksi dibanding hasil akhir dari agresi. Beberapa ahli memandang *bullying* sebagai agresi yang berulang Rigby (2002), Olweus (1993), Anesty, (2009). *Bullying* terjadi saat korban mengalami tindakan negatif yang berulang dan terus-menerus, dalam *bullying* selalu ada serangan yang berulang. *Bullying* terjadi bukan karena kemarahan, atau karena adanya konflik yang harus diselesaikan. *Bullying* lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina, atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. *Bullying* merupakan perilaku intoleransi terhadap perbedaan dan kebebasan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara individu maupun kelompok melalui tindakan fisik, verbal, atau media sosial (*Cyber bullying*), yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi orang lain, yang mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, kemampuan, atau sosial-budaya, untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat serta kepuasan bagi pelakunya.

Disisi lain istilah agresi sering dikonotasikan dengan perilaku *bullying* namun sesungguhnya dua perilaku yang berbeda karakteristiknya. Agresi sebagai perilaku menurut Baron, R. (1977), adalah Perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya Perilaku tersebut, Koeswara (1988: 5). Agresi merupakan situasi saat seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target

atau korban merupakan hal yang insidental dan tidak disengaja, Rigby (2002: 30). Agresi merujuk pada perilaku atau bentuk keinginan yang dimaksudkan untuk membuat objek mengalami bahaya atau kesakitan, Hall & Lindzey (1993), Prasetyo, E. (2011). Sementara menurut Atkinson, R. dkk. (1981), agresi adalah tingkah laku yang merugikan orang lain, atau perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain atau merusak harta benda.

Dill & Dill (1998) dalam Koeswara, (2008), melihat perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif. Perilaku ini bisa dirancang, dilakukan seketika atau karena rangsangan situasi. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya maupun agama dalam suatu masyarakat. Menurut Bandura (1973), Woolflock, (2009), perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan perilaku bawaan individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, rekan sebaya dan media massa melalui modelling.

Agar pemahaman tentang agresi lebih komprehensif, maka dikemukakan beberapa tipe agresi menurut Moyer (1971), sebagai berikut:

- a. Agresi predatori, adalah agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa), biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.
- b. Agresi antar jantan, adalah agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- c. Agresi ketakutan, adalah agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.
- d. Agresi tersinggung, adalah agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.

- e. Agresi pertahanan/teritorial, adalah agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan spesiesnya sendiri. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.
- f. Agresi maternal, adalah agresi yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- g. Agresi Instrumental, adalah agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dengan demikian agresi adalah Perilaku individu yang ditujukan untuk melukai, menyakiti, bahkan membunuh dan merusak benda atau objek lain, akibat hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan sebagai reaksi terhadap situasi tertentu dan bersifat sesaat.

Sedangkan *bullying* adalah merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara individu maupun kelompok melalui tindakan fisik, verbal, atau media sosial (*Cyber bullying*), yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi orang lain, yang mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, kemampuan, atau sosial-budaya, untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat serta kepuasan bagi pelakunya.

## **B. Karakteristik dan Bentuk-Bentuk *Bullying***

Menurut Rigby dalam Frisen, Ann. (2007), tindakan *bullying* mempunyai empat karakteristik terintegrasi yaitu:

- a) Perilaku *bullying* dilakukan secara terencana oleh pelakunya.
- b) Perilaku *bullying* menyenangkan bagi pelaku ketika korban tersakiti.
- c) Adanya ketidak seimbangan kekuatan dan kekuasaan antara korban dan pelaku sehingga menimbulkan rasa tertekan bagi korban.
- d) Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian bahwa pelaku *bullying* memiliki citra diri yang relatif positif, sebagian besar populer. Mereka sering berada dalam kelompok dua atau tiga orang yang memberi dukungan dan sering

bergabung ketika terjadi *bullying*. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dari 176 anak sekolah menengah atas usia 15 hingga 16 tahun ditanyakan mengenai pengalaman mereka yang berhubungan dengan *bullying*, baik sebagai penonton atau korban atau pelaku, 69% menyatakan bahwa pelaku adalah penyebab dari *bullying*. Para murid menyatakan bahwa para pelaku melakukannya karena merasa tidak percaya diri dan melakukan *bullying* untuk meningkatkan kekuasaan, kepercayaan diri, status dan popularitas.

*Bullying* pada remaja dapat disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memiliki perilaku dan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya, Djuwita (2005), *Bullying* dapat terjadi karena adanya tuntutan konformitas. Sejauh ini masih ada anggapan bahwa, *bullying* disekolah dianggap hanya sebagai pengalaman khas masa kecil atau ritual bahwa semua siswa harus bertahan hidup, siswa-siswa harus belajar untuk berurusan dengan pelaku *bully*. O'Moore & Hillery (1989), Ross, (2003). Pandangan ini bertentangan dengan pemahaman yang dianut banyak kalangan pendidik bahwa siswa harus merasa aman untuk belajar, Olweus & Limber (1999), Carter, B. B. (2006: 11).

Menurut Ross & Mask dalam (*Wikipedia*), bahwa *bullying* melibatkan banyak agresi fisik, seperti mendorong, menusuk, melempar sesuatu, menampar, mencekik, memukul dan menendang, menjambak, menggaruk, menggigit, menggores, dan mencubit langsung. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Septrina, M.A. *et. al.* (2009), menemukan bahwa *self esteem* dan *bullying* memiliki hubungan yang negatif signifikan, artinya jika seseorang memiliki *self esteem* yang kuat kemungkinan menjasi korban *bullying* kecil dan sebaliknya jika *self esteem* lemah maka berpotensi menjasi korban *bullying*. *Self-esteem* menurut Papalia (2002), adalah pendapat atau penilaian seseorang yang membuat dirinya menjadi berharga.

Ada lima jenis *bullying*:

- 1) *Verbal bullying*, adalah mengatakan atau menulis hal-hal yang mengintimidasi seperti sindiran, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan, memanggil dengan nama yang buruk, menghina, menggoda berulang-berulang, perkataan rasis atau pelecehan seksual, ancaman dengan kata-kata, berbisik dibelakang seseorang, ucapan yang menggoda berulang-ulang
- 2) *Sosial bullying*, adalah perilaku sosial seperti meninggalkan seseorang pada tujuan, mengatakan anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum, merusak hubungan, mengucilkan dari kelompok-kelompok sosial isolasi, merusak reputasi orang lain, penghinaan yang memalukan, bergosip, memfitnah seseorang, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, tulisan yang menyakitkan, mengambil pacar untuk menyakiti seseorang, mengancam dengan gerakan, melotot, membuat lelucon jahat, berjanji untuk membenci seseorang.
- 3) *Fisik bullying*, adalah perilaku seperti memukul, menendang, mencubit, menampar, mencakar, peludahan, tripping/mendorong, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat gerakan yang kasar, mengotori barang-barang atau properti, menahan, merendam kepala seseorang kedalam bak atau toilet, pelecehan seksual seperti menyentuh atau meraba untuk mengintimidasi dan membuat malu, ekshibisionisme, berbuat cabul, pelecehan seksual.
- 4) *Cyberbullying*, didefinisikan sebagai, tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti layanan internet, halaman web dan group diskusi serta pesan instant melalui SMS untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti dan merugikan orang lain, seperti pesan teks negatif pada ponsel, gambar/video klip intimidasi melalui kamera ponsel, telepon panggilan intimidasi via ponsel, melalui instant messaging (IM), e-mail atau pesan voice-mail, halaman web, Chatting atau obrolan intimidasi dan sebagainya.

*Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, mendiskreditkan, palsu, dan memperlakukan sasaran penerima, yang dilakukan dengan sengaja, berulang, untuk menyakiti orang lain. Sementara istilah *Cyber-bully* adalah orang yang mengetahui target sasaran yang secara *online* dapat mengirimkan pesan yang membuat targetnya mengalami *bully*. *Cyberbully* dapat meminta keterlibatan orang lain secara *online* yang tidak tahu target untuk melakukan *bully* terhadap sasarannya. Hal ini dikenal sebagai '*digital pile-on*'.

## **C. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* dan Menjadi *Bully***

### **1. *Keluarga***

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap melindungi orang tua yang berlebihan terhadap siswanya, membuat mereka rentan terkena *bullying*, siswa-siswa yang memiliki orang tua terlalu mengekang lebih mungkin menjadi *bullying* dari teman-temannya, dan orang tua yang terlalu melindungi siswa-siswanya dari pengalaman yang tidak menyenangkan akan membuat mereka lebih rentan dari praktek *bullying*, dan siswa-siswa yang memiliki orang tua yang keras merupakan siswa-siswa paling mungkin mengalami perlakuan *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadi perceraian orang tua, orang tua tidak stabil perasaan dan pikirannya, kemauan dan Perilakunya, orang tua saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan siswa-siswanya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu munculnya depresi dan stress bagi siswa, Kartono, K. (2003: 31). Hal ini memicu terjadinya depersonalisasi bagi siswa yang akhirnya menjadi pribadi terbelah, dan berperilaku *bully*.

Berdasarkan hasil penelitian terbaru bahwa *bullying* benar-benar dimulai dari rumah. Siswa-siswa yang dibesarkan oleh orang tua yang bersikap keras paling mungkin menjadi mangsa para pelaku *bullying*. Seandainya siswa-siswa mampu menghadapi persoalan yang sulit, mereka menjadi tahu bagaimana menangani konflik. Jika orang tua selalu mengambil alih, maka siswa-siswa itu tidak memiliki strategi

mengatasinya dan lebih mungkin menjadi target *bully*. Lebih lanjut Dieter Wolke mengatakan: “Meskipun keterlibatan orang tua, dukungan dan pengawasan yang tinggi akan mengurangi kemungkinan anak-anak terlibat dalam *bullying*, tetapi jika itu dilakukan secara berlebihan (*overprotection*) akan membuat anak-anak itu meningkat resikonya untuk menjadi korban.”

Anak-anak membutuhkan dukungan tetapi beberapa orang tua mencoba untuk melindunginya dari semua pengalaman yang tidak menyenangkan. Dalam prosesnya, mereka mencegah anak-anaknya untuk belajar berurusan dengan para pelaku sehingga membuat mereka menjadi lebih rentan. Pengasuhan orang tua dengan aturan yang jelas tentang sikap berperilaku, serta pemberian dukungan dan hubungan yang hangat merupakan pendekatan paling mungkin untuk mencegah jatuhnya korban. Para orangtua sebaiknya membiasakan agar anak-anaknya belajar untuk mampu menyelesaikan sendiri konfliknya dengan teman-temannya ketimbang ikut campur tangan secara mendalam.

## **2. Media Massa**

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Menurut Wilson, tayang TV, film dan bahan bacaan lain, dapat memberi efek perilaku negatif seperti; anti sosial, rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban *bullying*, dan mempelajari sikap agresif. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% siswa meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Beberapa tahun terakhir ini adegan kekerasan banyak ditayangkan dalam film, perkelahian, pemukulan, pembunuhan dan sebagainya yang merusak dan merugikan orang lain selalu muncul dalam film. Tingkat kekerasan dalam film terus meningkat dalam kualitas dan kuantitas, (Nando & Nurmala K., 2012). Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film-film melahirkan kecemasan akan timbulnya pengaruh negatif bagi penonton. Moesono, A. (1996), Evita (2007), mengatakan film tidak langsung memengaruhi perilaku penonton tetapi kalau “bertubi-

tubi” disajikan akan berdampak negatif bagi penonton. Kecemasan akan munculnya pengaruh negatif semakin bertambah karena karakteristik penonton yang didominasi remaja, di mana remaja merupakan individu yang mudah di pengaruhi dan meniru model perilaku yang ditunjukkan dalam film.

### **3. Teman sebaya**

Salah satu faktor dari perilaku *bullying* pada remaja adalah melalui teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide, bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya Djuwita (2005). Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelas agar dapat menjalani aktivitas di sekolah secara kontinu dan nyaman. Penyesuaian diri yang paling mudah adalah dengan melakukan tindakan yang sesuai dan diterima oleh teman-teman sekelas, dan bertindak sesuai dengan norma kelompok atau *konformitas*, Levianti (2008: 1). Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas. Siswa-siswa ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa siswa melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

### **4. Lingkungan Sosial Budaya**

Kondisi lingkungan sosial, dan kriminal budaya dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan, pengusuran, pemerasan, perampokan, perkosaan, dan kemiskinan semua itu dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingungan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang, alkohol dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, akhirnya

berperilaku *bullying*. *Bullying* disekolah merupakan masalah perilaku seorang pelajar dipengaruhi oleh control sosial pelajar dengan lingkungan sekolahnya, Cunninghum, (2007), dalam Adilla (2009), hal ini dapat dilihat dalam bentuk interaksi dengan guru, dengan teman sebayanya, ketaatan pada peraturan dan norma, metode disiplin dan iklim pada sekolah tersebut. Faktor lingkungan social lain yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

Beberapa *bully* (pelaku *bullying*) melakukannya karena tidak mengerti apa yang mereka lakukan adalah salah, dan berhenti ketika mengetahui bahwa tindakannya merugikan orang lain. Beberapa yang lain melakukannya dengan sengaja karena terinspirasi dan meniru apa yang mereka lihat di rumah, jalanan, atau tayangan TV/film. Kelompok yang kedua inilah yang berbahaya, karena mereka merasa dengan perilaku *bullying* mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan, materi, status sosial, atau kekuasaan. Ini biasa terjadi pada siswa-siswa atau remaja usia sekolah.

Sebuah survey yang dilakukan oleh Yayasan Semai jiwa Amini terhadap 1.500 pelajar di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya, ditemukan bahwa 67% responden menyatakan bahwa *bullying* pernah terjadi disekolah mereka, pelakunya adalah teman, kakak kelas, guru, kepala sekolah, dan preman disekitar sekolah. (Prasetyo, 2011: 22). Sementara itu para peneliti menemukan bahwa mereka yang mengalami ketegangan di sekolah, memiliki hubungan yang negatif dengan teman, dengan guru, serta prestasi akademik rendah, mereka lebih berpotensi menjadi *pembully* dan kejahatan di sekolah. Agnew (2000), Wong, D., (2004: 542). Beberapa alasan siswa-siswa menjadi pelaku *bullying*:

- 1) Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*
- 2) Ingin menunjukkan eksistensi diri dan ingin diakui, terkenal, sebagai senioritas
- 3) Pengaruh tayangan TV yang negatif
- 4) Menutupi kekurangan diri dan mencari perhatian

- 5) Balas dendam karena sering mendapat perlakuan kasar dari pihak lain
- 6) Iseng dan ikut-ikutan, [psychologymania.com](http://psychologymania.com). (2012).

Ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain, sering bersikap agresif terhadap orang dewasa bahkan terhadap ortu dan guru, menguasai teman-temannya, menekan lainnya dan menunjukkan dirinya dengan kekuatan dan ancaman, cepat marah, impulsif, sulit diatur, kasar, dan hanya menunjukkan simpati yang sangat kecil kepada korban *bullying*, pandai beralasan untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit, dan ketika dipergoki, mereka mengatakan hanya iseng atau bercanda.

## **D. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Anak dan Sekolah**

Suatu penelitian yang dimuat *American Journal of Psychiatry*, ([antaranews.com](http://antaranews.com)) menunjukkan bahwa efek buruk dari pengalaman “di-bully” pada masa kanak-kanak dapat berlangsung selama bertahun-tahun, dan menyebabkan gangguan kesehatan fisik dan kognitif, berisiko besar mengalami depresi, kecemasan, serta memiliki kualitas hidup yang kurang baik bahkan hingga usia 50 tahun. Menurut Louise Arseneault *Bullying* memiliki dampak jangka panjang bagi anak-anak. Menurut Louise Arseneault, dari Institut Psikiatri di King’s College London, dalam penelitian yang dilakukan dengan melacak data dari 7.770 orang, mulai dari berusia tujuh tahun sampai mereka berusia 50 tahun, terhadap anak-anak Inggris yang lahir pada 1958, mengungkapkan bahwa mereka yang mengalami intimidasi semasa kanak-kanak ketika berusia 7-11 tahun, lebih berisiko menderita berbagai masalah kesehatan dan sosial, bahkan sampai usia 50 tahun. Mereka yang ditindas dimasa kecil biasanya pada usia 50 tahun cenderung memiliki kesehatan mental dan fungsi kognitif yang lebih buruk dibandingkan orang yang tidak mengalaminya. Orang yang sering diganggu di masa kecilnya akan lebih mungkin mengalami depresi dan peningkatan risiko gangguan kecemasan serta mengembangkan pikiran yang negative untuk bunuh diri ketika dewasa.

Kasus “bully” pada masa kanak-kanak membawa serangkaian dampak negatif pada kesehatan mental, pekerjaan, dan hubungan sosial

si korban, yang bisa berlangsung lebih lama. Menurut Ryu Takizawa, (family.seruu.com), “Efek negatif dari penindasan atau intimidasi pada masa kecil bisa berlangsung lebih lama. Korban memiliki risiko yang lebih tinggi menderita depresi, gangguan kesehatan, dan bahkan menjadi pengangguran di usia pertengahan, mereka juga cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, hubungan sosial mereka juga terpengaruh, bahkan sangat rendah”. Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, Soendjojo, D., (2009), Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* di banding siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.

*Bullying* memiliki dampak serius pada siswa-siswa korban *bullying*, mereka menjadi depresi, kesepian, cemas, merasa harga diri rendah, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, serta mungkin berpikir tentang bunuh diri, Limber, (2002). Sebuah survey yang dilakukan pada tahun 2007, dengan sampel acak 1.963 pada sekolah menengah salah satu distrik di Amerika Serikat, menggunakan internet para korban dan pelaku *bullying*, ditemukan bahwa pemuda yang mengalami *bullying* atau *cyberbullying*, memiliki pikiran bunuh diri, atau mencoba bunuh diri, dibanding mereka yang tidak mengalami *bullying* dan bentuk-bentuk agresi dari teman. Hinduja, S. & Justin W. P., (2010). Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, SEJIWA (2006) seperti:

- 1) *Dampak Terhadap Kehidupan Individu*
  - a) Tidak aman, terisolasi, cemas dan kesepian serta Perasaan harga diri rendah
  - b) Depresi dan menderita stress yang dapat berahir dengan bunuh diri

- c) Dalam jangka panjang korban menderita masalah emosional dan perilaku benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan *self injury*, Prasetyo (2011: 23).
- d) Konsep diri menjadi lebih negatif karena merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Djuwita dalam SEJIWA (2006).
- e) Menjadi penganiaya ketika dewasa, agresif dan melakukan criminal
- f) Menggunakan obat-obatan atau alcohol
- g) Membenci lingkungan sosialnya
- h) Kesulitan dalam bergaul

## 2) *Dampak Terhadap Perilaku Sosial*

Menurut Boyle D. J., (2005: 9), intervensi dini sangat penting dalam mencegah perkembangan pola perilaku agresif dan antisosial. Jika kita tidak melakukan intervensi dengan pelaku *bully*, kita tidak hanya menjadi target dengan resiko cedera fisik, depresi, kecemasan, dan harga diri yang rendah, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kemungkinan pelaku *bullying* akan berkembang menjadi orang dewasa yang antisosial. Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia, kesulitan dalam bergaul, Setiawati (2008). Aksi *bullying* menyebabkan seseorang mejadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya korban *bullying* khawatir akan menjadi korban *bullying* berikutnya, mereka menghindari akhirnya korban *bullying* semakin terisolir dari pergaulan sosial.

## 3) *Dampak Terhadap Kehidupan Akademik*

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, yang mengakibatkan bagi siswa mengalami ketakutan untuk datang ke sekolah, sering membolos, sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, ketinggalan pelajaran, penurunan nilai akademik, kesehatan fisik dan mental terpengaruh dan bahkan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para

siswa. Zona Sekolah. Sementara itu para pem-*bully* cenderung ke arah negatif dan memiliki masalah akademik serta nilai yang buruk. Pem-*bully* memiliki kesulitan menyelesaikan masalah dengan orang lain, berfikir negatif tentang orang lain, dan bahkan merasa negatif terhadap dirinya sendiri. Mereka berasal dari lingkungan keluarga yang ditandai dengan konflik dan miskin kasih sayang, memandang sekolah sebagai negatif dan dipengaruhi secara negatif oleh rekan-rekan nya”. Agar tidak selalu menjadi korban *bullying* perlu memiliki perilaku asertif, yaitu tegas menyatakan perasaan, meminta apa yang mereka inginkan, dan mampu mengatakan tidak (ada) tentang suatu hal, langsung dan jujur. Lioyd (1991), dan Dayakisni (2013: 171). Perilaku asertif mampu mengkomunikasikan keinginan dan ketegasan agar pelaku *bullying* segan dan tidak melakukan tindakan *bullying*.

*Bullying* juga berpengaruh pada sekolah dan masyarakat, menurut Yudhasmara, S. (2014), sekolah tempat *bullying* terjadi seringkali dicirikan dengan;

- a) Para siswa merasa tidak aman di sekolah.
- b) Rasa tidak memiliki dan ketidakadaan hubungan dengan masyarakat sekolah.
- c) Ketidakpercayaan di antara para siswa.
- d) Pembentukan gang formal dan informal sebagai alat untuk menghasut tindakan *bullying* atau melindungi kelompok dari tindak *bullying*.
- e) Tindakan hukum yang diambil menentang sekolah yang dilakukan oleh siswa dan orang tua siswa.
- f) Turunnya reputasi sekolah di masyarakat.
- g) Rendahnya semangat juang staf dan meningginya stress pekerjaan
- h) Iklim pendidikan yang buruk.

Banyak faktor mengapa *bullying* tidak tertangani dengan baik, di antaranya guru sering menganggap hal itu biasa dilakukan usia anak sekolah, permisifitas terhadap perilaku kekerasan serta belum terbangunnya sistem sekolah tanpa *bullying*. Di sekolah *bullying* harus

mendapatkan penanganan serius karena jika tidak, sesungguhnya secara tidak sadar sekolah telah memproduksi generasi yang rimbawi dan sadisme di masyarakat. Padahal bangsa dan ‘performance’ Indonesia ke depan ditentukan oleh keberadaan sekolah saat ini. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan revolusi sistem agar mata rantai kekerasan bisa diputus. Beberapa yang bisa dilakukan seperti dengan penguatan perilaku keagamaan, menanamkan karakter positif sejak dini, pengembangan tradisi harmoni tanpa kekerasan dengan semua warga sekolah serta menguatkan mekanisme pencegahan di sekolah agar tidak ada lagi bullying.

*Bullying* merupakan salah satu perilaku tercela dalam agama, Allah SWT. memberikan petunjuk untuk tidak melakukan perilaku tersebut karena dapat merugikan korban dan bahkan pelaku *bullying* sendiri, dalam pandangan Islam pelaku *bullying* jauh lebih rendah martabatnya dari pada korba *bullying*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا  
نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekelompok laki-laki mem-bully atau merendahkan kelompok yang lain, boleh jadi yang di-bully atau ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekelompok perempuan mem-bully atau merendahkan kelompok lainnya, boleh jadi yang di-bully dan direndahkan lebih baik. (Q, S, Al Hujurat: 11)*

Ibnu Katsir rahimahullah berkata bahwa ayat di atas berisi larangan mem-bully dalam bentuk melecehkan dan meremehkan orang lain, dan sifat tersebut termasuk dalam kategori sombong. Kesombongan yang dimiliki pelaku *bullying* merupakan ketidak mampuan secara social dalam menyesuaikan dengan situasi yang ada, mereka ingin diakui oleh lingkungan agar tetap eksis namun dengan cara mem-bully, yang demikian ini adalah termasuk perilaku dan ahlak tercela.

## TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL

### A. Teori Belajar Behaviorisme (*Stimulus-Organisme-Respon (SOR)*)

Salah satu tokohnya yang terkenal adalah Burhus Frederik Skinner lahir pada tahun 1904. Teorinya yang paling terkenal adalah teori behaviorisme. Teori ini berasumsi bahwa pembentukan perilaku tergantung kepada kualitas stimulus yang berinteraksi dengan organisme, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara stimulus dan respon, Hergenhahn & Olson, (2010: 95), misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan pembentukan perilaku seseorang. Teori ini menunjukkan bahwa belajar merupakan proses aksi-reaksi. Artinya bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol, penciptaan lingkungan belajar tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.

Teori *Operant Conditioning* adalah nama yang di penggunaan oleh Skinner (1938) untuk suatu prosedur dimana seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas, Walker (1973: 127). *Operant* diartikan sebagai sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang

sama terhadap lingkungan yang dekat, Muhibin (1995: 107). Sementara *conditioning* diartikan sebagai suatu bentuk belajar dimana kesanggupan untuk merespon terhadap rangsangan tertentu dapat dipindahkan pada rangsangan yang lain. *Operant conditioning* adalah sebagai suatu situasi belajar dimana suatu respons lebih kuat akibat reinforcement langsung, Hergenhahn & Olson (2010: 85). *Operant conditioning* sebagai proses mengubah tingkah laku subjek dengan jalan memberikan penguatan (*reinforcement*) atas respons-respons yang dikehendaki dengan kehadiran stimulus yang cocok.

Azas *operant conditioning* B.F Skinner mulai muncul dalam tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori-teori S-R (Stimulus-Respons) yang kemudian dikenal dengan model *conditioning classic* dari Pavlov, Hergenhahn & Olson (2010 86), yang pada saat itu telah memberi pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan penelitian. Munculnya teori *Operant Conditioning* ini sebagai bentuk reaksi ketidakpuasan Skinner atas teori S-R, umpamanya pada pernyataan “Stimulus terus menerus memiliki sifat-sifat kekuatan yang tidak mengendur”, Gredler (1991: 115). Suatu stimulus bervariasi serta akan terjadi pengulangan bila terdapat penguatan (*reinforcement*). Pengulangan respons-respons tersebut merupakan tahapan-tahapan dalam proses mengubah atau pembentukan tingkah laku.

Seperti halnya Thordike, Skinner menganggap “reward” atau “*reinforcement*” sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku, Wasty (1998: 119). Dengan demikian tingkah laku yang diinginkan terjadi, dapat digambarkan dan dibentuk secara nyata melalui pemberian *reinforcement* yang sesuai. Menurut Skinner tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus, tidak ada faktor perantara lainnya. Rumus Skinner: B (behaviour) = F (fungsi) dari S (stimulus) (B = F (S)). Tingkah laku atau respons (R) tertentu akan timbul sebagai reaksi terhadap stimulus tertentu (S). Respons yang dimaksud di sini adalah respons yang berkondisi yang dikenal dengan *respons operant* atau tingkah laku operant. Sedangkan stimulusnya adalah *stimulus operant*, Schunk, D. (2012: 123). Oleh karena itu belajar menurut Skinner diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati dalam kondisi yang terkontrol secara baik.

Menurut Skinner, aplikasi *operant conditioning* dapat berimplikasi praktis bagi pendidikan. Kontrol yang positif (menyenangkan) mengandung sikap yang menguntungkan terhadap pendidikan dan akan lebih efektif bila digunakan. Belajar memberikan kekuatan untuk terjadinya respons-respons yang bertingkat dan berkelanjutan, apabila prosedur penguatan (*reinforcement*) diatur sedemikian rupa. Oleh karena itu dalam proses belajar perlu ditetapkan tingkah perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik, sebaliknya, apabila ia tidak belajar maka responsnya akan menurun. Dalam belajar dapat di temukan kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar, dan konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Hosland, *et al.* (1953), Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakekatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a) Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif di dalam memengaruhi perhatian individu, dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b) Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya
- c) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya terjadilah perubahan perilaku.
- d) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut.

Bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus

dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini faktor reinforcement memegang peranan penting.

Terbentuknya *bullying* merupakan perkuatan stimulus lingkungan dimana mereka berinteraksi. Salah satu faktor dari perilaku *bullying* pada remaja adalah melalui teman sebaya yang memberikan stimulus perilaku negatif dengan cara menyebarkan ide, bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Kondisi lingkungan sosial, dan kriminal budaya dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan, pengusuran, pemerasan, perampokan, perkosaan, dan kemiskinan semua itu dapat menstimulasi munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingungan, dan perilaku patologis, serta menjadi pem-bully.

Berdasarkan teori *Stimulus-Organisme-Respon (SOR)*, bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas stimulus yang diberikan kepada organisme. Penerapan model pembelajaran berbasis agama dalam penanggulangan *bullying* adalah proses modifikasi perilaku dengan perkuatan stimulus berupa pemberian perkuatan-perkuatan nilai agama, social yang positif, memasok perkuatan yang digeneralisasikan pada setiap kesempatan dalam situasi belajar, sehingga Perilaku siswa tunduk pada manipulasi yang halus oleh perilaku yang diharapkan oleh guru, jika ini terlaksana maka perilaku siswa akan berubah pada perilaku baru yang telah dimodifikasi dan diperkuat stimulusnya oleh guru. Tahap ini membangkitkan motivasi diri dan kepercayaan diri (*self confidence*), serta kepekaan social dalam rangka pengamalan ajaran agama.

## **B. Teori Belajar Kognitif (Model Elaborasi, Reigeluth)**

Kognitivisme memiliki beberapa cabang ilmu, di antaranya teori asimilasi, atribusi, pertunjukkan komponen, elaborasi, mental model, dan pengembangan kognitif. Reigeluth dan rekannya di Indiana University pada tahun 1970-an memperkenalkan teori elaborasi. Teori elaborasi adalah teori mengenai desain pembelajaran dengan dasar argumen bahwa

pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada tahapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi. Konsep ini memiliki tiga kata kunci yang focus pada urutan elaborasi konsep, elaborasi teori, dan penyederhanaan kondisi.

Pembelajaran dimulai dari konsep sederhana dan pekerjaan yang mudah. Bagaimana mengajarkan secara menyeluruh dan mendalam, serta menerapkan prinsip agar menjadi lebih rinci. Prinsipnya harus menggunakan topik dengan pendekatan spiral. Sejumlah konsep dan tahapan belajar harus dibagi dalam “episode belajar”. Selanjutnya siswa memilih konsep, prinsip, atau versi pekerjaan yang dielaborasi atau dipelajari. Pendekatan elaborasi berkembang sejalan dengan tumbuhnya perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa sebagai kebutuhan baru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Dari pikiran Reigeluth lahirlah desain yang bertujuan membantu penyeleksian dan pengurutan materi yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan. Para pendukung teori ini juga menekankan pentingnya fungsi-fungsi motivator, analogi, ringkasan, dan sintesis yang membantu meningkatkan efektivitas belajar. Teori ini pun memberikan perhatian pada aspek kognitif yang kompleks dan pembelajaran psikomotor. Ide dasarnya adalah siswa perlu mengembangkan makna kontekstual dalam urutan pengetahuan dan keterampilan yang berasimilasi.

Menurut Reigeluth (1999), teori elaborasi mengandung beberapa nilai lebih, antara lain;

- a) Terdapat urutan pembelajaran yang mencakup keseluruhan sehingga memungkinkan untuk meningkatkan motivasi dan kebermaknaan
- b) Memberi kemungkinan kepada pelajar untuk mengarungi berbagai hal dan memutuskan urutan proses belajar sesuai dengan keinginannya
- c) Memfasilitasi pelajar dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan cepat
- d) Mengintegrasikan berbagai variabel pendekatan sesuai dengan desain teori.

Teori elaborasi mengajukan tujuh komponen strategi yang utama yaitu:

### 1) *Urutan Elaboratif*

Urutan elaboratif didefinisikan sebagai suatu cara untuk menyederhanakan urutan yang kompleks dimana pelajaran yang pertama melambangkan ide-ide dan keterampilan yang mengikuti. Urutan elaboratif memiliki dua hal yang ada didalamnya yaitu:

- a) Ide umum yang digambarkan tidak hanya meringkas ide yang ada
- b) Penggambaran (*epitomize*) dilakukan berdasarkan pada tipe materi tunggal.

Penggambaran menyajikan bagian kecil ide yang telah dipelajari dalam kelas, menyajikannya secara konkrit, penuh arti, pada tingkat aplikasi. Dengan memperhatikan tipe materi tunggal, proses epitomizing dilakukan dengan salah satu dari tiga tipe materi: konsep, prosedur, dan prinsip. Konsep adalah sekumpulan objek, peristiwa, simbol yang mempunyai karakter pasti. Mengetahui konsep berarti dapat mengidentifikasi, mengenal, mengklasifikasikan, menggambarkan sesuatu. Prosedur adalah kumpulan tindakan yang berpengaruh pada sesuatu yang dicapai. Prinsip adalah mengenal hubungan antara perubahan pada sesuatu dan perubahan pada yang lain. Hal ini juga dinamakan hipotesa, proposisi, aturan, hukum tergantung jumlah bukti kebenarannya. Dari tiga tipe materi ini dipilih yang paling penting untuk mencapai tujuan umum dalam kelas. Untuk selanjutnya rangkaian elaborasi mempunyai karakterisasi: konseptual organisasi, prosedur organisasi, teori organisasi. Esensi proses epitomizing memerlukan :

- a) Menyeleksi salah satu tipe materi sebagai materi organisasi (konsep, prinsip, prosedur)
- b) Membuat daftar pada materi organisasi yang telah dipelajari dalam kelas.
- c) Menyeleksi beberapa materi organisasi yang lebih mendasar, sederhana, dan fundamental.
- d) Menyajikan ide pada tingkatan aplikasi

## **2) Urutan Prasyarat Belajar**

Prasyarat belajar didefinisikan sebagai struktur yang menunjukkan konsep-konsep yang harus dipelajari sebelum konsep lain dipelajari. Rangkaian prasyarat belajar berdasarkan pada struktur belajar, atau hirarki belajar. Struktur belajar adalah struktur yang menunjukkan fakta atau ide yang harus dipelajari sebelum mendapatkan ide yang baru. Hal itu menunjukkan adanya prasyarat pada suatu ide. Prasyarat belajar dapat dianggap sebagai komponen kritis pada suatu masalah/ide. Komponen kritis pada prinsip tersebut adalah: konsep dan perubahan hubungan .

- a) Komponen kritis pada konsep adalah; (1) mengenal atribut (2) hubungan diantaranya.
- b) Komponen kritis pada prosedur adalah; (1) langkah yang digunakan dalam deskripsi yang lebih detil pada tindakan (2) langkah yang digunakan dalam konsep yang berhubungan dengan tindakan.

## **3) Ringkasan/Rangkuman**

Rangkuman merupakan tinjauan kembali terhadap materi yang telah dipelajari untuk mempertahankan retensi. Fungsi rangkuman untuk memberikan pernyataan singkat mengenai materi yang telah dipelajari dan contoh-contoh acuan yang mudah diingat untuk setiap konsep. Didalam pembelajaran sangat penting untuk meninjau secara sistematik apa yang telah dipelajari. Meringkas adalah komponen strategi yang memberikan:

- a) Pernyataan singkat pada tiap masalah/ide dan fakta yang telah dipelajari
- b) Contoh referensi untuk setiap masalah//ide
- c) Beberapa diagnose, tes praktek untuk diri sendiri untuk tiap masalah/ide

Ada dua macam ringkasan dalam teori elaborasi: 1) Ringkasan internal, yang datang pada setiap akhir pelajaran dan ringkasan hanya dari ide dan fakta yang telah dipelajari 2) ringkasan eksternal, ringkasan dari semua fakta dan ide yang telah dipelajari

sepanjang dalam kumpulan materi pelajaran yang dipelajari siswa yang berasal dari luar sekolah tetapi selalu ada kaitannya dengan pelajaran.

#### **4) Sintesa**

Sintesa adalah komponen teori elaborasi yang berfungsi menunjukkan kaitan-kaitan di antara konsep-konsep, kumpulan prosedur, atau kumpulan prinsip. Dalam pembelajaran sangat penting menggabungkan dan menghubungkan materi/ide yang telah dipelajari seperti :

- a) Memberikan macam-macam pengetahuan yang bernilai kepada pelajar .
- b) Memberikan fasilitas pengertian yang mendalam pada individu melalui perbandingan dan perbedaan.
- c) Menambah efek motivasi dan keberartian pada pengetahuan baru.
- d) Menambah ingatan dengan menambah kreasi yang berhubungan dengan pengetahuan baru siswa yang relevan dengan pengetahuan sebelumnya.

#### **5) Analogi**

Analogi adalah komponen strategi yang penting dalam pembelajaran karena ini akan membuat lebih mudah untuk mengerti masalah/ide baru dengan menghubungkannya dengan masalah/ide yang sudah dikenal. Analogi menggambarkan kesamaan antara beberapa masalah/ide baru dengan yang sudah dikenal diluar materi yang diajarkan. Analogi menolong ketika ada masalah/ide yang sukar untuk dimengerti, dengan menghubungkan materi yang sukar dan belum kita kenal ke pengetahuan yang sudah dikenal tetapi diluar materi yang diajarkan.

#### **6) Strategi Kognitif**

Pembelajaran akan lebih efektif untuk memperluas kebutuhan siswa yang sadar atau tidak sadar menggunakan strategi kognitif yang relevan, karena bagaimana proses pemberian input pada siswa merupakan rangkaian yang penting dalam proses belajar. Strategi kognitif kadang-

kadang dinamakan kecakapan umum yang meliputi kecakapan belajar dan kecakapan berfikir yang dapat digunakan secara menyeluruh pada materi, seperti mengkreasikan mental image dan mengenal analogi. Strategi kognitif dapat dan harus diaktifkan selama pembelajaran. Strategi ini meliputi pembelajaran dengan menggunakan gambar, diagram, nemonic, analogi, dan peralatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan materi tertentu selama belajar, baik dikelas maupun di luar kelas.

## **7) Kontrol Belajar**

Kontrol belajar mengacu pada kebebasan pembelajar dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap materi pembelajaran: (a) materi yang telah dipelajari (b) peringkat yang akan dipelajari (c) komponen strategi pembelajaran yang diseleksi dan urutan yang digunakan (d) strategi kognitif husus siswa yang mengerjakan sengan pembelajaran.

Semua strategi itu harus berlandaskan pada materi dalam bentuk konsep, prosedur, dan prinsip. Hal itu terkait erat dengan proses elaborasi yang berkelanjutan, melibatkan siswa dalam pengembangan ide atau keterampilan dalam aplikasi praktis. Strategi ini memungkinkan siswa untuk menambahkan sendiri ide dalam menguatkan pengetahuannya.

## **C. Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura)**

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) merupakan penamaan baru dari teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Penamaan baru dengan nama teori kognitif sosial ini dilakukan pada tahun 1970-an. Ide pokok dari pemikiran Bandura (1962), Schunk (2012), juga merupakan pengembangan dari ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (*imitative learning*). Pada beberapa publikasinya, Bandura telah mengelaborasi proses belajar sosial dengan faktor-faktor kognitif dan behavioral yang memengaruhi seseorang dalam proses belajar sosial.

Seperti hampir semua pendekatan teori belajar, Bandura (1986), bahwa perilaku manusia sebagian besar adalah hasil perolehan dari

lingkungan. Bedanya dengan teori-teori belajar yang lain, teori belajar yang dikemukakan oleh Albert Bandura, lebih menekankan pada pentingnya konteks sosial dan menekankan pada fakta bahwa peristiwa belajar juga dapat terjadi dengan perantara orang lain, Hengerhahn (2010: 360), artinya bahwa individu mampu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku dari orang yang ia amati sebagai model bagi dirinya untuk bertingkah laku. Sedangkan teori belajar dalam aliran behavioristik lainnya, mengabaikan aspek sosial bahkan mengabaikan fakta tersebut. Hal tersebutlah yang membuat teori Bandura berbeda dengan teori Behavioristik yang lainnya. Perbedaan ini juga menjadi fenomena penting dalam Behavioristik.

Menurut Albert Bandura (1987), bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata mata bidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling memengaruhi. Banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi dengan orang lain. Hergenbahn (2010: 368). Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Dalam pembentukan perilaku terdapat tiga komponen yang terlibat, yaitu *person, environment, dan behavior*. Semua berinteraksi untuk menghasilkan perilaku berikutnya. Perilaku dapat memengaruhi seseorang dan lingkungan, atau lingkungan atau orang dapat memengaruhi perilaku. Teori belajar sosial memakai saling detirminis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan interpersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial.

Teori belajar sosial atau *social learning Theory* Bandura didasarkan oleh tiga konsep dasar yaitu:

- a) Determinis Resiprokal adalah pendekatan yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral, dan lingkungan. Deterministik resiprokal inilah yang menjadi dasar dari teori belajar bandura dalam memahami tingkah laku.

- b) Beyond Reinforcement, bahwa setiap perilaku tidak selalu menggunakan reinforcement dalam pembentukannya. Menurut Bandura, reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, bukan sebagai satu-satunya pembentuk tingkah laku. Karena seseorang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati kemudian mengulangi apa yang diamatinya.
- c) Kognisi dan *Self Regulation*, Bandura menempatkan manusia sebagai seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri (*self regulation*), memengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Hengerhahn (2010: 368).

### **1) *Modeling dalam Teori Belajar Kognitif Sosial***

Dari teori belajar sosial yang disampaikan oleh Bandura, yang paling terkenal salah satunya adalah teori mengenai *Modeling*. Sesuai seperti apa yang dikemukakan oleh Bandura sebagai landasan teorinya, bahwa belajar dapat terjadi tanpa reinforcement yang nyata, penelitian mengenai modeling ini kembali mempertegas teorinya bahwa seseorang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon dari orang lain, bahkan belajar tetap dapat terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinyapun tidak mendapatkan reinforcement dari responnya sendiri. Schunk (2012: 169), Menurutnya, belajar melalui observasi lebih efisien dibandingkan dengan belajar melalui pengalaman sendiri, dengan belajar melalui observasi seseorang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga yang tanpa harus dia alami, dan mungkin dapat diikuti dengan hubungan dan penguatan.

*Modeling* diyakini oleh Bandura dapat membentuk suatu tingkah laku baru karena adanya kemampuan kognitif yang dimiliki individu. Stimuli yang berupa tingkah laku seorang model ditransformasikan menjadi suatu gambaran mental, dan yang lebih penting lagi ditransformasikan menjadi suatu symbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. *Modeling* juga diyakini dapat mengubah tingkah laku lama yang dimiliki individu. Tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon

yang sudah dimiliki oleh pengamat, namun juga sebaliknya, jika tingkah laku yang dimunculkan oleh model ternyata tidak diterima secara sosial maka hal ini akan mampu memperlemah pengamat untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial tersebut.

Bandura (1986), menyebutkan empat tahapan penting dalam proses belajar observasi dengan modeling yaitu:

a) *Atensional Proses* (proses memerhatikan)

Atensi merupakan tahapan pertama dalam pembelajaran observasional dengan modeling. Belajar adalah proses yang terus menerus berlangsung, dan yang dapat diamatilah yang dapat dipelajari. Kapasitas sensori seseorang akan memengaruhi *attentional process* (proses memerhatikan), stimulasi modeling digunakan untuk mengajari seseorang. *Atensional* merupakan proses pengamatan yang dilakukan secara seksama terhadap seorang model. Hal-hal yang dapat memengaruhi proses atensi adalah tidak fokusnya seorang peserta terhadap model dan juga karakteristik yang dimiliki oleh model yang ingin ditiru. Para guru/instruktur dapat menjadi model bagi pesetanya.

b) *Retensinal Proses* (Proses Retensi)

Retensi adalah penyimpanan informasi secara simbolis secara imajinatif dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran tentang hal-hal yang dialami model yang dapat diambil dan digunakan lama sesudah belajar observasional. Bandura (1986), Hengerhahn, (2010: 364). Dan ketika semuanya telah tersimpan maka seorang pembelajar akan dapat memanggilnya kembali ketika dihadapkan pada stimulus yang sama dengan model sehingga respon perilaku yang telah kita amati dan kita simpan dapat direproduksi ulang melalui perilakunya sendiri.

c) *Behavioral Production Proses* (Proses Pembentukan Perilaku)

*Behavioral production proses* adalah sejauhmana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan kedalam tindakan atau performa. Jika seseorang dilengkapi dengan semua aparatur fisik maka seseorang akan dapat menirukan semua model yang dilihatnya. Menurut Bandura, simbol yang didapat dari modeling akan bertindak sebagai

template pembandingan tindakan. Proses ini berlangsung sampai ada kesesuaian antara perilaku pengamat dan model.

d) *Motivational Proses* (Proses Motivasi)

Dalam teori Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. Pertama menciptakan ekspektasi dalam diri pembelajar, bahwa jika mereka bertindak seperti model maka akan diperkuat perilaku itu. Kedua, fungsi penguatan itu adalah fungsi informasional, satu fungsi menimbulkan ekspektasi dalam diri pengamat jika mereka bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu. Prosedur modeling adalah memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa model berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap maupun perilaku subyek yang mengamati tindakan para model tersebut.

## 2) ***Bentuk-Bentuk Modeling***

Melalui *modeling* orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental, ditransformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. Keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini, membuat orang dapat mentransform apa yang dipelajarinya atau menggabungkan apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru. Misalnya siswa pelatihan yang telah mengikuti pelatihan dapat meniru pola model secara kognitif yang telah ditampilkan oleh para instruktur.

a) *Modeling* mengubah tingkah laku lama

Tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki siswa. Tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah siswa untuk melakukan tingkah laku yang diterima secara sosial, hal ini apakah tingkah model itu diganjar atau dihukum. Ketika tingkah laku yang tidak dikehendaki itu justru mendapat reinforcement negatif siswa cenderung meniru tingkah laku itu, sebaliknya kalau tingkah

laku yang tidak dikehendaki itu reinforcement negatif, respon siswa menjadi semakin lemah.

b) Modeling Simbolik

Sebagian besar modeling berbentuk simbolik. Seperti Film dan televisi yang menyajikan bentuk tingkah laku yang dapat memengaruhi pengamatnya. Hal yang disajikan oleh media berpotensi sebagai model tingkah laku. Perubahan perilaku dalam teori *determinisme resiprokal*, bahwa perilaku seseorang dapat dimodifikasi dengan menciptakan lingkungan dimana seseorang itu berinteraksi. Dalam konteks belajar perilaku dapat berubah melalui belajar, pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, demikian pula perilaku *bullying* terbentuk oleh pengaruh lingkungan, dan sebaliknya perilaku *bullying* juga dapat membentuk lingkungan dengan budaya *bullying*.

Modifikasi perilaku *bullying* melalui lingkungan belajar dapat dilakukan dengan menerapkan model pelatihan berbasis agama. Pemodelan adalah cara yang efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* karena memberikan kesempatan kepada klien untuk mengamati orang lain mengalami situasi dan lingkungan agamis yang diciptakan. Mengikuti pelatihan berbasis agama untuk mengembangkan rasa percaya diri dan ketenangan psikologis. Terapi ini dapat membantu pelaku *bullying* yang mengalami gangguan *maladaptif*, fobia, dan jenis gangguan psikologis lainnya.

# Bab 4

## AGAMA DAN PENANGGULANGAN PERILAKU *BULLYING*

### A. Konsep *Bullying* dalam Al-Qur'an dan Hadits

Keadilan dalam Islam merupakan salah satu prinsip dasar yang sangat penting dan mendalam, mencakup semua aspek kehidupan, dari interaksi sosial hingga pemerintahan dan kebijakan. Ayat yang disebutkan dari Surah Al-Maidah adalah salah satu dari banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan dan perilaku baik terhadap sesama, terlepas dari perbedaan agama, ras, atau status sosial. Ayat ini tidak hanya mengajarkan tentang keadilan dalam pengertian umum tetapi juga menawarkan panduan tentang bagaimana keadilan harus diterapkan dan dijaga, bahkan dalam situasi di mana mungkin ada perasaan benci atau permusuhan.

Surah Al-Maidah, ayat ke-8, berbicara langsung kepada orang-orang yang beriman, memanggil mereka untuk menjadi pembela keadilan sebagai saksi bagi Allah. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya dilihat sebagai konsep hukum atau etis tetapi juga sebagai komponen integral dari keimanan dan ketakwaan. Keadilan di sini diperintahkan untuk ditegakkan tanpa memandang perasaan pribadi atau kebencian terhadap orang lain, yang menunjukkan bahwa keadilan harus bersifat objektif dan universal.

Allah SWT menginstruksikan bahwa kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh menjadi alasan untuk bertindak tidak adil. Ini menunjukkan pemahaman bahwa emosi manusia bisa mengaburkan penghakiman dan menyebabkan perlakuan yang tidak adil. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa seseorang harus memisahkan emosi negatif dari tugas mereka untuk bertindak adil, yang menegaskan kembali prinsip bahwa keadilan harus di atas semua emosi pribadi dan prasangka.

Dari perspektif sosial, ayat ini mendesak umat Islam untuk melaksanakan keadilan dalam semua tindakan mereka, tidak hanya dalam sistem peradilan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa setiap individu dihadapkan pada tanggung jawab untuk tidak hanya menghindari perbuatan tidak adil tetapi juga untuk aktif memperjuangkan keadilan. Ini adalah seruan untuk mengintegrasikan keadilan ke dalam nilai-nilai pribadi dan tindakan sehari-hari, membuatnya menjadi ciri khas dari cara hidup seorang Muslim.

Pada tingkat individu, ayat ini mengajarkan bahwa setiap orang harus menjadikan keadilan sebagai bagian dari ketakwaan mereka. Ini menekankan bahwa berlaku adil tidak hanya mendatangkan manfaat sosial tetapi juga merupakan bagian dari pertumbuhan spiritual seseorang. Keadilan, dalam konteks ini, dilihat sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah, menunjukkan bahwa perilaku adil adalah manifestasi dari iman yang sejati.

Menerapkan prinsip keadilan seperti yang diuraikan dalam Al-Qur'an juga berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Keadilan mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan diskriminasi, membantu mengurangi konflik dan memperkuat ikatan sosial. Ketika individu dan lembaga beroperasi dengan cara yang adil, kepercayaan dan kerjasama antar kelompok dapat berkembang, membawa stabilitas dan kemakmuran yang lebih besar bagi seluruh masyarakat.

Meskipun konsep keadilan ini jelas dan langsung, penerapannya dalam kehidupan nyata bisa jadi rumit. Kebencian dan prasangka yang mendalam sering kali menjadi penghalang dalam penerapan keadilan yang sebenarnya. Dalam beberapa kasus, ketidakadilan yang berakar dalam

struktur sosial, ekonomi, atau politik mungkin sulit diidentifikasi dan diatasi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan individu untuk terus menganalisis dan merefleksikan bagaimana keadilan ditegakkan dan untuk berusaha secara aktif menghapus ketidakadilan di semua level.

Ayat ini, dan banyak lainnya dalam Al-Qur'an, berfungsi sebagai pengingat konstan akan pentingnya keadilan dalam Islam. Keadilan tidak hanya penting untuk memastikan keharmonisan dan kestabilan sosial tetapi juga sebagai elemen kunci dalam praktik keagamaan dan spiritual setiap Muslim. Ini adalah seruan untuk semua orang yang beriman untuk memegang teguh nilai-nilai keadilan dan takwa, tidak peduli seberapa sulit situasinya, dan untuk menjadi contoh kebaikan dan keadilan bagi semua manusia.

Dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 11-12, terdapat penegasan kuat mengenai perilaku merusak dan zalim, yang seringkali dilakukan dengan dalih melakukan kebaikan atau membenaran diri. Ayat ini secara efektif menggambarkan ironi yang sering terjadi dalam masyarakat, di mana individu atau kelompok yang melakukan kezaliman sering kali tidak menyadari atau bahkan menganggap diri mereka sebagai pembela keadilan. Kajian mendalam pada ayat ini dan konteksnya terkait bullying dan kezaliman dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pandangan Islam terhadap tindakan tidak adil dan dampaknya terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis.

Surah Al-Baqarah ayat 11-12 berbicara langsung kepada perilaku manusia yang sering kali merasionalisasi tindakan salah mereka sebagai tindakan pembetulan atau perbaikan. "Jangan membuat kerusakan di muka bumi" adalah perintah yang jelas dari Allah SWT untuk menghindari tindakan yang dapat merusak baik secara fisik, sosial, maupun moral. Namun, sering kali, pelaku kezaliman memutarbalikkan fakta, dengan mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk kebaikan.

Dalam konteks bullying, ayat ini sangat relevan. Bullying, yang dapat diartikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain yang berada dalam posisi tidak berdaya, adalah bentuk kerusakan yang sangat nyata. Pelaku bullying

sering kali merasa benar dalam tindakan mereka, mendalilkan bahwa korban 'layak' mendapatkan perlakuan tersebut atau bahwa ini adalah cara 'memperbaiki' perilaku korban.

Dari perspektif psikologis, banyak pelaku bullying yang beroperasi berdasarkan asumsi yang salah tentang kekuasaan dan kontrol sosial. Mereka mungkin percaya bahwa tindakan mereka menempatkan mereka dalam posisi dominan atau mengangkat status sosial mereka. Seringkali, perilaku ini merupakan refleksi dari ketidakamanan diri atau hasil dari pengalaman traumatis yang dialami pelaku itu sendiri. Ayat ini mengingatkan bahwa tindakan semacam ini bukanlah perbaikan tetapi sebenarnya adalah penghancuran.

Pada tingkat sosial, bullying menciptakan lingkungan yang beracun, menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan. Korban bullying sering kali mengalami penurunan kesejahteraan psikologis, yang bisa berdampak pada prestasi akademis, hubungan interpersonal, dan kesehatan mental secara keseluruhan. Dalam konteks yang lebih luas, bullying merusak fabrikasi sosial komunitas, mengurangi kepercayaan dan kooperasi antar anggota masyarakat.

Dari perspektif pendidikan, sangat penting untuk mengintegrasikan pengajaran tentang dampak negatif dari bullying dan pentingnya keadilan serta empati dalam kurikulum. Pendidikan yang efektif harus tidak hanya mencakup hukuman untuk perilaku bullying tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial, manajemen emosi, dan resolusi konflik. Selain itu, memperkuat pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kesadaran diri dapat membantu mengurangi insiden bullying.

Komunitas dan lembaga agama memiliki peran penting dalam memerangi bullying. Mereka dapat menyediakan platform untuk dialog, edukasi, dan dukungan bagi korban dan pelaku. Dalam konteks Islam, masjid dan organisasi keagamaan bisa aktif dalam memberikan ceramah tentang nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam, khususnya mengenai perilaku adil dan penghormatan terhadap sesama.

Dalam Islam, menghormati dan memelihara hak-hak orang lain adalah prinsip yang sangat penting dan mendalam yang melandasi

banyak aspek kehidupan sosial dan etika pribadi. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, di mana Rasulullah SAW menggambarkan hubungan antara sesama Muslim sebagai persaudaraan yang tidak mengizinkan penindasan atau pengabaian terhadap satu sama lain, adalah salah satu dari banyak teks yang menegaskan pentingnya perilaku adil dan berbelas kasih di antara umat Islam. Hadis ini tidak hanya menekankan hubungan positif yang harus dijaga antar individu tetapi juga menggambarkan konsekuensi spiritual dan sosial dari tindakan yang mendukung atau melanggar hak-hak ini.

Hadis ini menyatakan bahwa seorang Muslim tidak boleh menganiaya atau menyerahkan sesama Muslim kepada musuh, dan menjanjikan balasan dari Allah bagi mereka yang membantu memenuhi kebutuhan sesama. Ini secara eksplisit menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mendukung satu sama lain, menciptakan jaringan solidaritas dan saling pertolongan. Implikasi dari hadis ini sangat luas, menjangkau tidak hanya situasi ekstrem seperti konflik atau kebutuhan mendesak tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks menghormati hak-hak orang lain, Islam menyediakan kerangka kerja yang luas yang mencakup berbagai hak individu, termasuk:

1. Hak atas Kehidupan dan Keamanan Fisik Islam melarang pembunuhan dan kekerasan fisik, memandang kehidupan sebagai suci dan harus dilindungi.
2. Hak atas Kehormatan dan Martabat Fitnah, gosip, atau penghinaan terhadap individu lain dilarang karena merusak reputasi dan martabat seseorang.
3. Hak atas Harta Benda Islam mengajarkan untuk menghormati milik orang lain dan melarang pencurian dan penipuan.
4. Hak atas Privasi Menjaga privasi orang lain, tidak menguping atau mengintip ke dalam urusan pribadi mereka, adalah prinsip yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW.
5. Hak atas Keadilan Sosial dan Ekonomi Islam mendorong pemberian zakat dan amal untuk membantu mereka yang kurang mampu, memastikan bahwa kekayaan didistribusikan dengan adil dalam masyarakat.

Penghormatan terhadap hak-hak ini harus tercermin dalam semua aspek kehidupan seorang Muslim. Dalam keluarga, di tempat kerja, dalam kebijakan, dan di ruang publik, Islam mengajarkan bahwa tindakan kita terhadap orang lain harus selalu mencerminkan integritas, keadilan, dan kasih sayang. Edukasi tentang hak-hak ini harus dimulai dari usia dini, mengajarkan anak-anak bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat dan keadilan sesuai dengan ajaran Islam.

Meskipun prinsip-prinsip ini jelas, penerapan mereka dalam masyarakat modern dapat menemui tantangan, termasuk ketidaksetaraan ekonomi, prasangka, dan kesalahpahaman tentang hukum Islam. Pendidikan dan dialog terbuka sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah ini, serta dalam menghadapi interpretasi yang salah atau ekstrem dari ajaran Islam yang dapat menyebabkan penyalahgunaan hak-hak dasar.

Pendidikan Islam yang menyeluruh dan berimbang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini. Sekolah, masjid, dan media memiliki peran kunci dalam menyebarkan pemahaman yang benar tentang hak-hak sesama manusia dalam Islam. Para pemimpin agama dan pendidik harus berusaha untuk mengkomunikasikan pesan ini secara efektif, mempromosikan model perilaku yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Islam, sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang, memberikan panduan yang sangat rinci dan mendalam tentang bagaimana seharusnya umatnya berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka. Surah An-Nisa ayat 36 mencakup inti dari ajaran Islam mengenai empati dan kasih sayang prinsip yang tidak hanya fundamental tetapi juga universal dalam ajaran Islam. Ayat ini secara eksplisit menuntun umat Muslim untuk mengembangkan sikap welas asih tidak hanya kepada keluarga dan teman dekat, tetapi juga kepada mereka yang mungkin terlupakan atau terpinggirkan dalam masyarakat.

Ayat ini memberikan daftar yang inklusif mengenai siapa saja yang harus diperlakukan dengan kebaikan: orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, serta ibnu sabil (musafir yang memerlukan bantuan). Dalam memberikan daftar

yang luas ini, Islam menunjukkan bahwa tidak ada yang terkecuali dari kasih sayang dan kebaikan semua lapisan masyarakat berhak menerima perlakuan yang baik.

Empati kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain adalah kunci dalam penerapan ayat ini. Islam mengajarkan bahwa empati bukan hanya sikap pasif, tetapi harus diaktualisasikan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian tersebut. Kasih sayang, yang lebih dalam dari sekadar perasaan, adalah prinsip dasar yang mendorong umat Islam untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Pengajaran ini memiliki implikasi sosial yang besar. Dalam masyarakat, terutama yang sering diwarnai oleh perbedaan kelas sosial dan ekonomi, ayat ini menyeru untuk menghilangkan semua bentuk kesombongan dan kesenjangan sosial. Dengan menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan kebaikan, Islam berusaha membangun masyarakat yang lebih egaliter, di mana tidak ada diskriminasi berdasarkan status sosial atau kekayaan.

Untuk menerapkan nilai-nilai ini, seorang Muslim harus memulai dari lingkungan terdekatnya. Ini termasuk:

1. Dalam Keluarga Menghormati dan merawat orang tua serta kerabat, memberikan mereka kasih sayang dan dukungan yang mereka butuhkan.
2. Dalam Komunitas Membantu anak-anak yatim dan orang miskin, apakah itu melalui dukungan finansial atau non-finansial seperti pendidikan dan bimbingan.
3. Dengan Tetangga Memperluas lingkaran kebaikan ke tetangga dekat dan jauh, membantu mereka tanpa membeda-bedakan agama atau latar belakang.
4. Dalam Lingkup Profesional Berlaku adil dan baik kepada rekan kerja, membina lingkungan kerja yang mendukung dan inklusif.
5. Dalam Skala Global Menerapkan prinsip welas asih kepada orang-orang di luar batas geografis, termasuk para musafir atau mereka yang dalam perjalanan.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai empati dan kasih sayang. Kurikulum sekolah harus menyertakan pelajaran tentang kebaikan sosial dan empati, tidak hanya sebagai teori tetapi juga melalui aktivitas praktis yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam tindakan kemanusiaan.

Dalam era globalisasi dan individualisme yang berkembang, mungkin terjadi penurunan dalam praktik nilai-nilai empati dan kasih sayang. Namun, ini juga memberikan kesempatan untuk menghidupkan kembali dan memperkuat nilai-nilai ini melalui media baru dan platform global, mempromosikan pesan Islam tentang universalitas dan kesetaraan di antara semua manusia.

Dalam ajaran Islam, solidaritas dan empati terhadap sesama merupakan aspek sentral yang mendefinisikan hubungan antar manusia, khususnya antara sesama Muslim. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraira, di mana Rasulullah SAW mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan antar sesama dengan tidak menganiaya, mengejek, atau menyerahkan mereka kepada musuh, menawarkan wawasan yang mendalam tentang etika sosial dalam Islam. Hadits ini tidak hanya menekankan pada solidaritas dan bantuan timbal balik, tetapi juga secara eksplisit melarang segala bentuk perilaku yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain, baik secara emosional maupun fisik.

Hadits ini memberikan gambaran bahwa setiap Muslim berhak atas keamanan dan dukungan dalam komunitas Islam. Rasulullah SAW mengibaratkan hubungan antar umat Muslim sebagai saudara, di mana tidak ada tempat untuk penganiayaan atau pengkhianatan. Dalam konteks ini, menganiaya mencakup segala bentuk kekerasan, penindasan, dan kekejaman, sementara menyerahkan seorang Muslim kepada musuh bisa diartikan sebagai pengkhianatan terhadap kepercayaan dan solidaritas komunal.

Islam dengan tegas melarang mengolok-olok, mengejek, atau mencela orang lain, yang semuanya bisa menyebabkan luka emosional. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kata-kata bisa sekin tajamnya seperti pedang, dan Islam menempatkan tanggung jawab besar pada

setiap individu untuk berbicara dengan kebijaksanaan dan kebaikan. Perilaku mencela atau mengejek tidak hanya memecah belah komunitas tetapi juga mencerminkan kekurangan dalam karakter seseorang dan ketidakmampuannya untuk menghargai martabat sesama manusia.

Hadits ini juga menekankan pentingnya solidaritas dan bantuan timbal balik. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa memenuhi kebutuhan sesama Muslim dan membantu mengatasi kesulitannya akan berbalik mendatangkan kebaikan juga bagi yang memberi bantuan. Dalam Islam, setiap tindakan kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada orang lain dijanjikan akan dibalas oleh Allah SWT, baik di dunia ini maupun di akhirat. Ini menciptakan jaringan sosial yang kuat di mana setiap anggota didorong untuk saling mendukung.

Penerapan hadits ini dalam kehidupan sehari-hari menuntut kesadaran dan upaya aktif untuk menghindari menyakiti orang lain, baik dengan tindakan maupun kata-kata. Hal ini termasuk:

- Berpikir sebelum berbicara Menghindari gurauan atau komentar yang mungkin menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.
- Mendukung yang membutuhkan Secara aktif mencari untuk membantu orang lain, baik dalam bentuk bantuan material maupun dukungan emosional.
- Bertindak dengan empati Menempatkan diri pada posisi orang lain dan merespons dengan cara yang kita harapkan untuk diperlakukan.

Dalam masyarakat modern yang sering kali menonjolkan individualisme, bisa jadi lebih menantang untuk menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten. Namun, ini juga memberikan peluang bagi umat Islam untuk menjadi contoh dalam menunjukkan kebaikan, kesabaran, dan solidaritas. Media sosial, misalnya, sering kali menjadi arena di mana perilaku menyakiti dan ejekan berlangsung; di sini, Muslim dapat memimpin dengan contoh, menggunakan platform ini untuk menyebarkan pesan perdamaian dan kebaikan.

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari ini membuka wawasan yang mendalam tentang perilaku sosial dalam Islam dan secara tegas mengutuk berbagai bentuk konflik antarpersonal yang dapat merusak

hubungan sosial. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga kesatuan dan harmoni dalam umat dengan melarang perilaku seperti dengki, menjatuhkan harga diri orang lain, membenci, menjauh, dan membelakangi sesama. Ini merupakan prinsip dasar yang tidak hanya mengarah pada pembangunan masyarakat yang lebih damai dan inklusif tetapi juga secara langsung menentang perilaku bullying yang sering ditemukan dalam berbagai bentuk interaksi sosial.

Hadits ini secara khusus relevan dalam konteks pencegahan bullying, yang sering kali mencakup unsur-unsur seperti dengki, penyebaran rumor, dan eksklusi sosial. Bullying, baik di sekolah, tempat kerja, atau dalam konteks lain, tidak hanya merusak bagi korban tetapi juga merusak integritas moral pelaku dan kesehatan sosial komunitas. Islam menyerukan kepada umatnya untuk berlaku adil dan memperlihatkan kepedulian terhadap semua, mendorong perilaku yang mempromosikan kesatuan dan kasih sayang, bukan permusuhan dan isolasi.

Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kesadaran aktif tentang dampak dari kata-kata dan tindakan kita terhadap orang lain:

- Edukasi Mendidik anak-anak dan dewasa tentang bahaya dan akibat dari perilaku seperti dengki, memfitnah, dan membully sangat penting. Pendidikan agama yang tepat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah konflik.
- Kepekaan Emosional Mengembangkan empati dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain dapat mencegah tindakan yang menyakiti hati dan memperkuat hubungan sosial.
- Mediasi dan Resolusi Konflik Aktif dalam mediasi dan resolusi konflik membantu memecahkan permasalahan sebelum berkembang menjadi permusuhan atau pembelakan.
- Kesadaran Diri Refleksi diri secara teratur tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain dapat membantu mengidentifikasi dan mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Di era modern, di mana interaksi sering kali terjadi secara digital dan anonim, bullying dan perilaku asosial lainnya bisa lebih mudah terjadi

dan lebih sulit untuk dilacak. Umat Islam diingatkan untuk menerapkan ajaran Rasulullah SAW dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi virtual.

Para pemimpin agama dan institusi Islam memiliki peran penting dalam menegakkan dan mengedukasi tentang prinsip-prinsip ini. Mereka harus aktif dalam menyebarkan pesan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dan mencegah perilaku merusak dalam masyarakat.

## **B. Konsep *Bullying* dalam Pandangan Ulama**

Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya keadilan dan kebenaran serta melarang segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan. Konsep kezaliman dalam Islam meliputi segala tindakan yang menimbulkan kerugian atau penderitaan kepada orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Ayat dari Surah Al-An'am, "Dan janganlah kamu berbuat zhalim, sesungguhnya zhalim itu adalah kegelapan pada hari kiamat," menyajikan pandangan Islam yang tegas terhadap kezaliman sebagai perilaku yang akan mendatangkan konsekuensi serius di akhirat, diibaratkan sebagai "kegelapan" yang menyimbolkan ketiadaan cahaya atau petunjuk.

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa setiap tindakan zhalim, atau ketidakadilan, tidak hanya merugikan orang lain di dunia ini tetapi juga akan berdampak pada pelakunya di akhirat. Kegelapan pada hari kiamat merupakan metafora yang menggambarkan kesulitan, kebingungan, dan kesesatan yang akan dihadapi oleh orang-orang yang berbuat zhalim. Dalam konteks ini, kezaliman dilihat tidak hanya sebagai pelanggaran terhadap hak individu tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah.

*Bullying*, yang mencakup perilaku seperti mengintimidasi, mengolok-olok, mengejek, atau secara fisik menyakiti orang lain, jelas merupakan bentuk kezaliman. Para ulama menginterpretasikan *bullying* sebagai tindakan yang menimbulkan penderitaan pada orang lain dan mengganggu keharmonisan sosial, yang secara langsung bertentangan dengan ajaran Islam tentang kasih sayang dan keadilan.

Keadilan dalam Islam tidak hanya berhubungan dengan hukum formal tetapi juga dengan interaksi sehari-hari antar individu. Setiap Muslim diwajibkan untuk berperilaku adil terhadap semua orang, tanpa memandang agama, ras, atau status sosial mereka. Islam mengajarkan bahwa keadilan adalah salah satu prinsip dasar yang harus ditegakkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal bagaimana kita memperlakukan orang lain.

Untuk menanggulangi *bullying* dan mendorong perilaku yang lebih adil, berbagai langkah dapat diambil:

- Pendidikan Mengintegrasikan ajaran Islam tentang keadilan dan kasih sayang ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah dan madrasah.
- Kampanye Kesadaran Melakukan kampanye di komunitas dan media sosial yang menyoroti dampak negatif dari *bullying* dan pentingnya keadilan sosial.
- Dukungan Korban Membangun sistem dukungan yang kuat untuk korban *bullying*, termasuk akses ke konseling dan bantuan hukum jika diperlukan.

Pemimpin agama memiliki peran krusial dalam mencegah kezaliman dan *bullying*. Mereka harus secara aktif menyuarakan kecaman terhadap semua bentuk ketidakadilan dan menyediakan panduan spiritual yang jelas untuk mencegah perilaku zhalim. Komunitas juga harus berperan aktif dalam mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus *bullying*, mendorong lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

Dalam Islam, kelembutan merupakan salah satu sifat yang sangat ditekankan dan dihargai, bukan hanya sebagai perilaku yang diutamakan dalam hubungan sosial tetapi juga sebagai prinsip etis yang fundamental dalam berinteraksi dengan seluruh ciptaan. Rasulullah SAW, melalui hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, menegaskan pentingnya kelembutan dan cara Allah SWT memberikan keutamaan kepada sifat ini atas kekerasan. Hadits ini bukan hanya memberikan panduan moral tetapi juga mengungkapkan hubungan antara perilaku manusia dengan respons ilahi.

Hadits ini menyatakan bahwa Allah itu “Maha Lembut” dan bahwa Dia “menyukai kelembutan,” menunjukkan bahwa kelembutan adalah refleksi dari sifat-sifat Allah sendiri. Dengan demikian, kelembutan bukan hanya perilaku yang diinginkan tapi juga bagian dari tauhid, yaitu meniru sifat-sifat Allah dalam kapasitas manusia. Lebih lanjut, hadits ini menegaskan bahwa apa yang diberikan kepada kelembutan—dalam hal pahala, keberkahan, dan hasil—tidak diberikan kepada kekerasan, menggambarkan bagaimana perilaku lembut sering kali lebih efektif dan dihargai dalam agama.

Dalam Islam, kelembutan tidak dianggap sebagai tanda kelemahan tetapi sebagai kekuatan. Sebaliknya, kekerasan sering kali dilihat sebagai tanda kelemahan atau ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol emosi dan reaksi. Kelembutan memungkinkan seseorang untuk mengakses solusi dan hasil yang lebih baik dalam situasi sosial dan konflik, mendorong pemahaman, empati, dan rekonsiliasi daripada permusuhan dan antagonisme.

Sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, kelembutan bertentangan langsung dengan perilaku bullying, yang sering kali mencakup unsur kekerasan, intimidasi, dan dominasi. Kelembutan mendukung pengembangan hubungan yang lebih adil dan penghargaan terhadap martabat setiap orang, yang secara fundamental mengurangi insiden bullying. Para ulama menekankan bahwa kelembutan dapat dan harus dipraktikkan bahkan dalam situasi yang paling menantang, menunjukkan kekuatan moral dan ketahanan.

- Komunitas dan organisasi, termasuk sekolah dan tempat kerja, dapat mempromosikan kelembutan sebagai nilai inti:
- Kebijakan Anti-Bullying Implementasi kebijakan yang mendukung kelembutan dan mengutuk kekerasan atau agresi.
- Program Pelatihan Pengembangan program pelatihan untuk staf dan manajemen dalam teknik komunikasi yang lembut dan efektif.
- Dukungan untuk Korban Penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung korban bullying, memastikan mereka menerima bantuan yang dibutuhkan untuk pemulihan.

Islam sangat menekankan nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas, khususnya di antara umat Muslim, sebagaimana yang dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits. Surah Al-Hujurat, yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara," mengartikulasikan pandangan bahwa umat Muslim bukan hanya terikat secara metaforis tetapi juga dalam tindakan nyata yang mendukung dan melindungi satu sama lain. Ini melarang tindakan seperti bullying yang mencakup intimidasi atau perilaku merendahkan yang dapat merusak hubungan antar sesama.

Interpretasi dari ayat ini menekankan bahwa persaudaraan antar Muslim memerlukan perlindungan dan dukungan dalam kesulitan, serta usaha untuk mengurangi konflik dan mempromosikan rekonsiliasi. Ini membentuk dasar untuk banyak aspek kehidupan komunal, termasuk mendukung satu sama lain dalam kesulitan ekonomi, memberikan dukungan emosional dan psikologis, serta berbagi pengetahuan dan bimbingan.

Pentingnya menghindari perilaku bullying sangat terkait dengan prinsip solidaritas ini. Bullying, sebagai tindakan yang memecah belah dan menindas, bertentangan langsung dengan nilai-nilai Islam tentang persaudaraan dan melindungi martabat sesama. Dalam konteks ini, sekolah dan institusi pendidikan Islam harus mengembangkan program yang tidak hanya melarang perilaku semacam ini tetapi juga mengedukasi tentang pentingnya menjaga dan menghormati martabat sesama.

Para ulama dan pemimpin komunitas memegang peranan kunci dalam menegakkan ajaran Islam tentang persaudaraan dengan memberikan pedoman praktis dan aktif dalam mengatasi isu-isu seperti bullying dan konflik dalam komunitas. Mereka harus menawarkan solusi yang adil, memberikan bimbingan, dan menjadi contoh dalam memperlakukan orang lain dengan keadilan, kelembutan, dan kasih sayang.

Nilai-nilai solidaritas dan persaudaraan dalam Islam berfungsi lebih dari sekadar konsep teoretis; mereka adalah panduan praktis yang esensial untuk membangun dan memelihara komunitas Muslim yang kuat, bersatu, dan saling mendukung. Ini mencerminkan sebuah komunitas yang dibangun atas dasar penghormatan dan perlindungan bersama yang

melebihi sekedar kewajiban religius, menjadikannya fondasi kehidupan sosial yang harmonis dan produktif.

Dalam kerangka ajaran Islam, perilaku bullying bukan hanya dilihat sebagai tindakan yang tidak etis, tetapi juga sebagai dosa serius yang berdampak pada keselamatan seseorang baik di dunia ini maupun di akhirat. Ajaran Islam secara konsisten menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia sebagai cerminan dari keimanan seseorang kepada Allah SWT. Perilaku seperti bullying, yang mencakup tindakan mengintimidasi, mengejek, atau secara fisik menyakiti orang lain, dikenali tidak hanya sebagai pelanggaran terhadap norma sosial tetapi sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah.

Islam mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dan setiap orang memiliki martabat yang harus dihormati. Rasulullah SAW secara konsisten menunjukkan perilaku yang penuh kasih dan pengertian terhadap orang lain, dan mengajarkan umatnya untuk melakukan hal yang sama. Bullying, oleh karenanya, dianggap sebagai tindakan yang sangat bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan prinsip-prinsip Islam. Dalam banyak hadis, ditekankan bahwa seorang Muslim harus tidak hanya menghindari menyakiti orang lain tetapi juga harus aktif dalam menolong dan mendukung orang lain.

Dalam Islam, setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan balasan, baik di dunia ini maupun di akhirat. Perilaku bullying dapat mengakibatkan sejumlah konsekuensi serius contohnya dalam dunia dampak sosial dari bullying dapat termasuk isolasi, kerusakan reputasi, dan konflik dalam komunitas. Korban bullying dapat mengalami dampak psikologis yang parah, termasuk depresi atau kecemasan, yang juga dapat berdampak negatif terhadap pelaku bullying dari segi emosi dan sosial.

Dalam ajaran Islam, tindakan menyakiti orang lain secara sengaja dianggap sebagai dosa besar yang akan ditanya pada hari penghakiman. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa tidak ada zhalim (penindas) yang akan lolos tanpa pembalasan, dan keadilan akan ditegakkan.

Memperbaiki hubungan dengan orang lain adalah bagian penting dari praktik keagamaan dalam Islam. Islam mengajarkan konsep "taubat"

(bertobat) dan “*islah*” (reformasi), yang mendorong umatnya untuk terus memperbaiki diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Hal ini termasuk meminta maaf kepada mereka yang telah disakiti dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Dalam konteks bullying, ini berarti bahwa seseorang tidak hanya perlu menghentikan perilaku bullying tetapi juga harus secara aktif bekerja untuk memperbaiki dampak yang telah ditimbulkannya.

Menghindari *bullying* dan memperbaiki hubungan interpersonal membutuhkan pemahaman dan upaya yang konsisten:

- Edukasi Pendidikan tentang dampak negatif dari bullying dan pentingnya perilaku yang baik adalah kunci. Ini bisa dilakukan melalui khutbah, ceramah, dan juga materi pendidikan di sekolah-sekolah dan universitas.
- Pembinaan Karakter Membangun karakter yang kuat dengan fokus pada nilai-nilai seperti empati, kesabaran, dan toleransi. Ini termasuk pengajaran tentang cara menghargai perbedaan dan memahami pengalaman orang lain.
- Pengawasan dan Bimbingan Pemimpin komunitas dan orang tua harus aktif mengawasi perilaku anak-anak dan remaja, membimbing mereka untuk mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
- Dukungan untuk Korban dan Pelaku Memberikan dukungan kepada korban *bullying* untuk membantu mereka pulih dari trauma, serta memberikan bantuan kepada pelaku untuk mengubah perilaku mereka dan memahami kesalahan tindakan mereka.

Dalam Islam, pendidikan (*tarbiyah*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah*) dianggap sebagai fondasi penting yang tidak hanya membangun pengetahuan tetapi juga membentuk karakter. Para ulama berpendapat bahwa melalui pendidikan agama yang benar dan proses *tazkiyah* yang mendalam, seorang Muslim tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang doktrin-doktrin Islam tetapi juga mengasah sifat-sifat seperti kasih sayang, empati, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam mengantisipasi dan mencegah perilaku bullying, yang pada

dasarnya adalah manifestasi dari kurangnya pemahaman, rasa hormat, dan empati terhadap orang lain.

Proses tarbiyah dalam Islam melampaui pengajaran akademik tradisional; ia merangkul pengajaran tentang bagaimana hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang diwahyukan. Ini bukan hanya tentang mempelajari teks-teks suci tetapi juga tentang mengaplikasikan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru, dalam konteks ini, berfungsi lebih dari sekadar penyampai informasi; mereka adalah pembimbing yang membantu siswa menerjemahkan ilmu ke dalam tindakan yang beretika dan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam interaksi sosial, termasuk bagaimana menghormati dan menghargai keberadaan orang lain.

Sementara itu, tazkiyah, atau penyucian jiwa, menekankan pada pentingnya pemurnian diri dari sifat-sifat negatif yang dapat memicu perilaku seperti bullying. Proses ini mengajarkan individu untuk mengkaji diri sendiri, mengevaluasi motivasi dan tindakan mereka, dan secara aktif berusaha untuk mengeliminasi perilaku yang dapat merugikan orang lain. Tazkiyah mendorong pencarian peningkatan diri melalui introspeksi yang berkelanjutan dan praktek kebajikan yang konstan, menuntun seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan empatik.

Kedua aspek ini—tarbiyah dan tazkiyah—bersinergi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama tetapi juga kaya dalam kecerdasan emosional dan sosial. Mereka mengajarkan pentingnya memahami perasaan orang lain dan bertindak dengan cara yang tidak menyakiti atau merendahkan mereka. Pendidikan yang holistik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana semua individu merasa aman dan dihargai, mengeliminasi kebutuhan atau keinginan untuk menindas atau merendahkan orang lain.

Pelajaran ini diperkuat melalui cerita dan teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal karena kelembutannya, keadilannya, dan perhatiannya yang besar terhadap kesejahteraan semua orang, bahkan mereka yang berseberangan dengannya. Pengajaran dan kehidupan Nabi berfungsi sebagai model ideal bagi umat Islam untuk meniru dalam interaksi mereka sehari-hari. Oleh karena itu, melalui

pendidikan yang tepat dan penyucian jiwa, seorang Muslim diajarkan untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai ini, sehingga secara alami menghindari perilaku yang bisa disebut bullying.

Namun, penting juga bagi komunitas untuk terus menguatkan nilai-nilai ini melalui kegiatan yang melibatkan kerjasama, dialog, dan proyek bersama yang memungkinkan anggota komunitas dari berbagai usia untuk belajar, tumbuh, dan berkontribusi dalam atmosfer yang mendukung dan menghargai kontribusi setiap orang. Melalui pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan komunal dan kegiatan sosial, nilai-nilai tarbiyah dan tazkiyah bisa benar-benar termanifestasi, menciptakan masyarakat yang kokoh di mana bullying menjadi perilaku yang asing dan tidak diterima.

### **C. Konsep Agama dalam Penanggulangan *Bullying***

Perilaku sinonim dari aktivitas, aksi, kinerja, respons, atau reaksi. Dengan kata lain, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh manusia. Secara teknis, perilaku adalah aktivitas glandular, muscular, atau elektrik seseorang. Termasuk perilaku adalah tindakan-tindakan sederhana (*simple actions*), seperti mengedipkan mata, menggerakkan jari tangan, melirik, dan sebagainya.

Terdapat dua kelompok besar perilaku, yaitu perilaku yang tampak atau dapat diobservasi (*overt, observable*) dan yang tidak tampak, tersembunyi, atau tidak dapat diobservasi (*covert, not directly observable*). Perilaku yang nampak, adalah perilaku yang dapat diamati oleh orang lain, misalnya berbicara, berjalan, lari, menangis, melempar bola, berteriak, dsb. Sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, misalnya berfikir dan merasakan. Untuk mengetahui perilaku yang tersembunyi harus disimpulkan dari respon-respon yang terbuka (*covert behavior must be inferred from overt responses*). Perilaku juga dapat diartikan sebagai semua aktivitas yang merupakan reaksi terhadap lingkungan, apakah itu reaksi yang bersifat motorik, fisiologis, kognitif, ataupun afektif.

Sedangkan tidak termasuk perilaku adalah: (1) Deskripsi penafsiran dari sifat-sifat kepribadian / *interpretive descriptions of a personality trait*, (2)

Label-label diagnostik/ *diagnostic labels*, dan (3) Hasil (akibat) perilaku / *outcome of behavior*. Termasuk deskripsi sifat-sifat kepribadian seseorang misalnya pendiam, jujur, rajin, cemas, peduli, taat, pekerja keras, mandiri, setia, egois, menyenangkan, gugup, minder dan sejenisnya. Kata-kata sifat tersebut bukan menunjuk pada perilaku tertentu tetapi merupakan label yang diberikan sebagai kesimpulan dari beberapa tindakan. Misalnya, apabila menyatakan bahwa jujur, orang lain yang mendengarkan akan memahami apa maksudnya dan dapat membayangkan bagaimana ciri-ciri perilaku orang tersebut. Termasuk label diagnostik, misalnya autisme, *learning disability*, ADHD, dsb. Sedangkan termasuk akibat/hasil perilaku, misalnya kaya, segar, sehat, kuat, enerjik, dan sebagainya.

Secara umum yang termasuk perilaku, adalah apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang. Perilaku dapat memiliki satu/ lebih dimensi yang dapat diukur yaitu frekuensi, durasi, dan atau intensitasnya. Suatu perilaku dapat diamati, digambarkan, dicatat/direkam, diukur oleh orang lain atau pelaku itu sendiri. Setiap perilaku mempunyai dampak/ pengaruh pada lingkungan, dan perilaku mengikuti hukum (*lawful*) prinsip belajar.

Dalam pandangan behaviorial, diasumsikan bahwa perilaku itu, apakah baik atau buruk merupakan hasil belajar. Perilaku maladaptif merupakan hasil belajar yang keliru dan dapat diubah melalui proses belajar.

Agama sebagai psikoterapi sesuai dengan objek kajiannya adalah fakta-fakta, data dan analogi, fenomena, ungkapan, dan lambang kode Ketuhanan sebagai materi penelitian. Tingkat operasionalnya bersifat mendidik, preventive, sugestif, rehabilitatif, dan kuratif. Jung, Thoules, R. (1995) mengemukakan bahwa, diantara semua pasiennya, belum pernah seorangpun yang permasalahan akhirnya bukan masalah pencarian agama mengenai kehidupan. Karena itu mereka mengalami gangguan psikologis karena kehilangan apa yang selama ini diberikan oleh agama kepada pemeluknya masing-masing, dan tidak ada diantara mereka yang benar-benar bisa disembuhkan tanpa mendapatkan kembali pandangan keagamaan.

Menurut Jalaluddin (2005), hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan mental, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuatan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai, atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Kondisi seperti itu manusia berada dalam keadaan tenang dan normal, yang berada dalam keseimbangan persenyawaan kimia dan hormon tubuh, Al Qadiri, M. (1982). Kondisi keseimbangan hormon dalam tubuh ini menjadikan manusia sesuai dengan fitrah kejadiannya.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan menyangkut dan berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. Munculnya perilaku *bullying* diduga akibat tidak seimbangnya antara sikap keberagamaan dengan kondisi sosial dan lingkungan yang menjadi tempat berinteraksi individu. Keyakinan agama yang dianut tidak dapat menyeimbangkan keinginan fikiran, emosi, serta kemauan yang meluap-luap untuk diikuti keinginannya dengan moral keagamaan. Untuk menyeimbangkan keinginan tersebut, maka diperlukan pola pendekatan terapi keagamaan dalam menanggulangi perilaku *bullying*, diperlukan perilaku sabar dan tabah dalam menghadapi tantangan hidup, tawakkal, rendah hati, serta jujur dan ikhlas.

## **1. Sugesti Agama dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying***

Sugesti menurut Ahmadi (1998), adalah pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga fikiran, perasaan dan kemauannya terpengaruh, sehingga mengakui dan meyakini apa yang dikehendaki dari padanya. Sugesti merupakan stimulus yang masuk dari lingkungan, kadang-kadang sugesti itu positif dan kadang-kadang sugesti negatif. Positif karena dapat membangkitkan motivasi untuk berbuat, negatif karena dapat memengaruhi dan mengganggu kejiwaan. Secara metafisika salah satu cara untuk membuang sugesti dari fikiran adalah konsentrasi.

Upaya membuang sugesti negatif dari pikiran merupakan perjuangan, tetapi jika seseorang keliru maka dia akan larut dalam sugesti yang negatif. Misalnya saya tidak sakit, atau saya sehat. Sugesti ini jika tidak dapat dihilangkan maka dia akan menguasai diri kita.

Penggunaan sugesti dalam psikoterapi adalah memberi kekuatan jiwa seseorang untuk keluar dari pemikiran negatif dan berfikir positif. Rasa sakit dan tidak nyaman sering terjadi karena kekuatan sugesti, pikiran seseorang mengulang-ulangnya “saya merasa sakit, saya merasa tak nyaman”, sugesti ini menambah rasa sakit karena tidak ada upaya untuk melakukan sugesti yang positif, seperti saya akan sembuh. Kekuatan sugesti dari kalimat-kalimat yang bijak dari para ulama, kiyai, cukup memberi sugesti yang positif untuk berusaha membangkitkan kekuatan dalam diri dalam menanggulangi perilaku *Bullying*. Sugesti yang dilakukan dengan nasehat-nasehat keagamaan, seperti tawakkal, qanaah, ikhlas, jujur, dan sabar, yang dilakukan dengan kemasam yang bijak dapat menjadi kekuatan yang ampuh untuk membangkitkan kekuatan mental penderita yang mengalami depresi, stress, gangguan kecemasan, neurosa, psikopat dan gangguan psikologi seperti *maladaptif*.

Sugesti mendorong untuk lebih mengenal keadaan individu agar mudah mengatur aktivitasnya sesuai dengan ajaran agama. Nasehat yang sugesti dapat digunakan untuk terapi terhadap perilaku *bullying* dan gejala-gejala neurotik seperti stress, gangguan psikofungsional, depresi, halusianasi, delusi, serta gangguan jiwa lainnya agar dapat mengubah sikap dan persepsi yang keliru. Hubungan antara keyakinan dan kesehatan jiwa dapat dilihat dari adanya keyakinan yang kuat dari penderita untuk sembuh, ditambah dengan kekuatan dan keyakinan yang kuat dari terapis untuk memberi sugesti yang kuat kepada penderita. Sugesti ini menghasilkan energi yang kuat dalam membangkitkan semangat kekuatan psikis keluar dari deraan gangguan kejiwaan dan perilaku *bullying*.

Kekuatan psikis merupakan suatu kekuatan yang paling penting dalam menangani perilaku *bullying*. Penanggulangan gangguan psikis hanya diperlukan khususnya pada kasus dimana obat-obatan tidak dibutuhkan lagi untuk mengobatinya, Inayat Khan, (1972). Penyakit syaraf terutama banyak disebabkan oleh pikiran, penyembuhan dapat

dilakukan dengan kekuatan psikis, yaitu dengan sugesti dan kata-kata dan ucapan verbal yang dapat memberikan impresi pada pasien, kata menyenangkan, sentuhan tangan dapat menyembuhkan rasa sakit. Penggunaan kekuatan psikis dapat dilakukan untuk kepentingan orang lain, memilikinya juga bukan dosa asalkan penggunaannya terkendali oleh pikiran, iman dan kepentingan orang lain bukan untuk kepentingan ego dalam diri. Menurut Inayat Khan, kekuatan psikis adalah bukti kekuatan dan kemaha Kuasaan Allah, bukti Kemahabesaran Allah yang diberikan kepada manusia, dan Kemaha Besaran Allah tampak melalui kekuatan psiksi yang dititipkan pada manusia.

Pengembangan kekuatan psikis secara ilmiah juga dapat dikembangkan untuk menanggulangi perilaku *bullying*, orang yang memiliki kemampuan kekuatan psikis yang luar biasa dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Para pelaku *bullying* memerlukan sugesti kekuatan psikis dapat mengendalikan dan mengarahkan perilakunya pada hal-hal yang positif. Konsentrasi adalah hal yang paling utama dalam pengembangan kekuatan psikis, karena merupakan latihan bagi pikiran. Berkah terbesar dalam kehidupan manusia adalah kekuatan dan inspirasi. Konsentrasi membawa kekuatan, meditasi, perenungan atau tafakkur membawa inspirasi. Kekuatan psikis dikembangkan dengan memanfaatkan pikiran pada kehendak, menciptakan dalam pikiran suatu objek konsentrasi dan menahannya yang berkaitan dengan tekat. Jika konsentrasi telah dikembangkan seseorang dapat melakukan satu, dua, tiga atau seratus pekerjaan sekaligus. Untuk mengembangkan kekuatan psikis tersebut diperlukan perasaan yang kuat, kosong dari semua kepahitan, kelaraan, kekhawatiran, ketakutan dan kecemasan, agar jiwa menjadi lebih kuat.

Menurut Khan, (2000), untuk dapat mengekspresikan kekuatan psikis, seseorang harus memiliki kekuatan tubuh, pernafasan teratur, irama dan siklus peredaran darah yang baik. Nafas merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan yang menyerap makanan bagi tubuh maupun pikiran. Orang yang tidak dapat bernafas dengan benar maka dia akan selalu sakit, kekacauan nafas selalu menjadi penyebab dari tidak dapatnya berkonsentrasi dalam pikiran.

## 2. Fungsi Sholat dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying*

Shalat merupakan salah satu sarana komunikasi dengan Allah. Pelaksanaan sholat secara khusuk dan tawadhu, dapat menentramkan jiwa yang sedang kalut, komunikasi dengan Allah dengan penuh harap dapat membangkitkan jiwa dan semangat hidup dalam bertingakhlaku, dapat mengembalikan kepercayaan diri untuk mengendalikan terjadinya perilaku *bullying*. Secara fisiologis efek yang ditimbulkan oleh pelaksanaan shalat adalah keteraturan gerakan terhadap syaraf-syaraf dari organ tubuh. Ketika sujud dilakukan maka aliran darah ke otak akan mengalir lebih lancar. Otak sebagai pusat pengaturan gerakan syaraf, akan mengatur syaraf-syaraf untuk melakukan fungsi masing-masing keseluruhan tubuh. Peredaran darah normal dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikis.

Secara psikologis pelaksanaan shalat dengan ikhlas dan khusuk, merupakan bentuk penyerahan diri dan harapan kepada Allah, mekanisme psikologis berjalan berdasarkan rukun dan syarat-syarat shalat. Gerakan-gerakan dalam shalat menjadi kekuatan dalam komunikasi dengan Allah, shalat seolah-olah berhadapan langsung dan berdialog langsung dengan Allah, dalam komunikasi dengan Allah jiwa merasakan kedekatan dan kebersamaan dengan-Nya. Disinilah timbulnya kekuatan spritual melalui jiwa. Jiwa yang suci, bersih dan selalu ingat kepada Allah membuka tabir untuk mengenal Allah. Terbukanya tabir dengan Allah membentuk gerakan fikiran, emosional dan kemauan untuk selalu bertemu dengan-Nya. Rasa ingin bertemu ini hanya dapat dilakukan dengan shalat. Disinilah pola hubungan dengan Allah semakin kuat dan membentuk koordinasi psikologis dalam membentuk kesehatan mental/jiwa.

Bacaan-bacaan dalam shalat merupakan sugesti yang kuat dalam membangkitkan potensi kekuatan psikis, bacaan ayat-ayat Al Qur'an melalui shalat sebagai *zikir nafsaniah* memberi efek positif terhadap gerakan hati atau qalbu dalam mengatur mekanisme psikologis. Sugesti dalam bacaan shalat diperoleh jika dilakukan secara hening, khusuk dan irama bacaan yang dapat menyentuh instink. Dalam shalat seseorang dapat membayangkan suatu kekuatan spritual yang dapat mengendalikan semua potensi-potensi jiwa yang tunduk hanya pada satu kekuatan.

Efek yang ditimbulkan oleh kekuatan spiritual dalam shalat mengantarkan energi positif keseluruhan tubuh, termasuk ke otak sebagai pusat kendali gerakan organ-organ tubuh. Dengan memancarnya energi keseluruhan tubuh, menimbulkan efek getaran pada hati, bahkan organ tubuh lain, seperti berdirinya bulu roma, keluarnya air mata tanpa disadari pada saat shalat, merasakan sedang bertemu dengan Allah, dan lain-lain. Getaran ini merupakan suatu reaksi psikologis terhadap gerakan dan bacaan-bacaan yang khusuk dalam shalat yang memperkuat energi positif sebagai daya penyembuh bagi gangguan fisik dan psikologis. Shalat juga dapat mendorong munculnya perilaku sabar. Firman Allah dalam surah Lukman ayat 17:

عَزْمِ الْأُمُورِ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ

*Artinya: hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar (bullying) dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Allah). (Q. S. Lukman: 17)*

Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami oleh para Nabi, ulama dan orang-orang yang melaksanakan shalat dengan baik, seperti *mu'jizat*, *ilham* (bagi orang biasa), sebagai lambang dari kekuatan spiritual yang tinggi yang dicapai melalui shalat. Keajaiban itu bukanlah merupakan gangguan kejiwaan, melainkan kekuatan dari koordinasi fikiran, emosi, serta kemauan yang kuat dari para penerimanya. Seperti seseorang dapat berkomunikasi dengan arwah orang yang sudah meninggal, dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi sebelum kejadian benar-benar terjadi, dapat mengeluarkan cahaya dari tangan, dapat mengeluarkan air dari jari-jarinya, tidak terbakar oleh api, dapat berada pada dua tempat dalam waktu bersamaan dan sebagainya. Kekuatan ini terjadi melalui energi positif dalam tubuh yang dikombinasikan dengan kekuatan alam serta energi zikir dan doa dengan izin Allah. Sekali lagi penguasaan ini merupakan kehendak dari Allah SWT., atas hukum-hukum alam yang diciptakanNya.

Sementara itu permintaan ampun atas segala yang dilakukan sebagai

salah satu pendekatan kepada Allah melalui tobat. *Taubat* adalah salah satu kunci untuk memperoleh ampunan Tuhan, dan sepenuhnya merupakan keyakinan, bukan penalaran. Orang bertaubat adalah menghentikan perbuatan karena dirasakan perbuatan tersebut yang mendatangkan dosa. Dosa dapat membuat jiwa tidak tenang, selalu merasa bersalah dan gelisah. Kegelisahan yang terus menerus merupakan bentuk kecemasan yang dapat mendatangkan berbagai penyakit, seperti *psikoneurosa, histeria, pobia, hipokondria, neurotis, psikosomatisme, serta hypertention*. Semua jenis gangguan kecemasan akibat dosa dapat membentuk jiwa menjadi tidak tenang, mendorong munculnya perilaku *bullying*.

Dalam kadar kesadaran iman, tobat melambangkan *tazkiyatunnafsi*, yaitu pembersihan jiwa dan merupakan refleksi rasa Ketuhanan yang agung. Taubat dari perbuatan yang mendatangkan dosa yang mengakibatkan gangguan perilaku selama ini merupakan cara menemukan jati diri untuk menghilangkan pengaruh yang negatif terhadap jiwa. Dengan taubat, perilaku dapat dikendalikan, gejala jiwa dapat terkendali berdasarkan mekanisme perilaku yang normal, pikiran, perasaan dan kemauan berjalan searah tanpa konflik intrapsikis, jiwa akan mengalami ketenangan dan ketentraman dalam aktivitas. Jadi dapat dikatakan bahwa *tobat* dapat menjadi terapi terhadap perilaku maladaptif, perilaku *bullying*.

### **3. Pengamalan Zikir dan Do'a dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying***

Zikir pada dasarnya adalah kegiatan gejala nafsaniah untuk selalu ingat pada Tuhan dalam segala situasi dan kondisi kehidupan. Zikir merupakan peringatan bagi jiwa pada saat lalai dari hukum-hukum Tuhan, untuk kembali merenungkan diri agar tidak berlebihan dalam perilaku yang berakibat pada gangguan kejiwaan. Dengan selalu mengingat Allah, menyebut Al Asmaul Husna dapat meringankan beban-beban psikologis, menata perilaku serta dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Para ulama yang mendapatkan kemuliaan dari Allah, mereka tidak pernah luput dari zikir dan wirid kepada Allah. Kalimat zikir yang banyak dilafalkan oleh para ulama adalah kalimat tauhid (*laa ilaha*

*Illallah*), kalimat tashbih (*subahanallah*), kalimat tahmid (*alhamdulillah*), dan kalimat takbir (*Allahu akbar*), serta bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an. Mereka melafalkan melalui mulut dan hati mereka yang disebut zikir lisan dan zikir hati/qalbu. Zikir dengan nafas yang teratur, dan bacaan ayat-ayat tertentu dalam Alqur'an dapat memberi efek positif terhadap stimulasi organisme dalam membentuk mekanisme organ yang baik, mekanisme organ yang baik dapat membangkitkan ketenangan jiwa. Dalam Alquran Surat Ar Ra'du ayat 28, Allah berfirman;

القلوب وتطمئن بذكر الله ألا بذكر الله قلوبهم تطمئن آمنوا الذين

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan jiwa mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah jiwa menjadi tenteram. (Q. S. Ar-ra'du; 28).*

Berzikir kepada Allah akan menghilangkan segala kegundahan, ketidak tenangan, dan menjaga perilaku manusia untuk tidak berperilaku *bullying*, bahkan mendorong munculnya keseimbangan emosional yang jauh dari perilaku maladaftif, tiada sesuatupun yang lebih besar mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hati manusia melebihi berzikir kepada Allah.

Menurut Harahap (2008), zikir yang dilakukan dengan konsentrasi penuh, dengan bacaan kalimat-kalimat Allah, dan pola pengaturan nafas yang baik, yaitu mengatur masuk dan keluarnya nafas dengan teratur, halus, dan panjang, penuh konsentrasi untuk menarik kekuatan dari alam, yang dipadukan dengan kekuatan potensi yang ada dalam tubuh, dapat membangkitkan energi positif dalam tubuh. Konsetrasi memfokuskan arah pada niat, sedangkan zikir memantulkan kekuatan dari Allah. Hal ini dilakukan dengan penuh tawakkal dan permohonan yang kuat kepada Allah dalam penyembuhan. Hati yang tenang dihasilkan oleh proses zikir. Zikir dapat menjaga keseimbangan tubuh, keseimbangan yang dihasilkan oleh ketentraman hati dapat menggerakkan proses internal dalam tubuh untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Hati yang tenang dapat meningkatkan daya tahan tubuh (*imunokologi*), atau sistem imun, menurunkan resiko penyakit jantung dan meningkatkan harapan hidup.

Salah satu manfaat zikir menurut, Syukur, A. (2004), untuk menarik energi positif atau energi zikir yang bertebaran di alam, untuk ditarik masuk tersirkulasi dalam tubuh. Energi inilah yang menjaga suasana hati menjadi tenang, damai dan terkendali. Untuk mengikat energi inilah dilakukan zikir hati dengan penuh khusuk disertai pengaturan nafas yang baik. Hal ini sejalan dengan Al Qur'an, "dengan berzikir hati menjadi tenang. Zikir dapat meningkatkan daya konsentrasi, meningkatkan kemampuan berfikir, menghilangkan gangguan pada isi pikiran, emosi, serta dapat menghindari dari perilaku *bullying*.

Doa menurut ustaz Hariyono, merupakan bagian dari zikir, juga dapat menghasilkan ketenangan dan memberi efek positif terhadap kesehatan. Zikir dapat meningkatkan sistem imun, kondisi psikis yang tenang memengaruhi syaraf dan kelenjar. Kelenjar tersebut mengeluarkan cairan dalam tubuh yang disebut cairan *endokrin*. Cairan ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Setelah berdoa jiwa akan lega, puas karena merasa telah bersama dengan Allah. Harapan yang kuat bersama Allah sebagai energi yang mendorong untuk melawan berbagai gangguan kejiwan, dengan doa dapat menghilangkan kecemasan, rasa pesimis (*introvert*), membangkitkan optimisme, menghilangkan depresi, stress dan dapat mencegah seseorang untuk berperilaku *bullying*. Kekuatan spiritual melalui sistem syaraf yang diteruskan ke kelenjar hormonal, memulihkan keseimbangan hormon, imunitas tubuh sehingga pertumbuhan sel-sel radikal akan terhambat, terhenti, bahkan bisa hilang.

Metode terapi dengan zikir dan doa, telah dibuktikan oleh banyak orang, dalam memperoleh kesembuhan penyakit fisik dan psikologis. Seperti pengalaman yang dibuktikan oleh Syukur, A. (2004), yang telah divonis oleh dokter terserang kanker otak, dan kanker pernafasan, oleh dokter divonis usia maksimal kemampuan bertahan Amin Syukur maksimal satu tahun. Dengan metode doa dan zikir yang dijalannya Amin Syukur dapat sembuh dari penyakitnya. Doa dan zikir dilakukannya adalah zikir dengan Al Asmaul Husna (*ya Lathif, ya Mabdi'u, ya Khalik, ya Rahman – ya Rahim, ya Samii', dan shalawat kepada Nabi*), masing-masing dibaca 100 kali setelah sahalat fardhu dan shalat tahajjud. Zikir dilakukan dengan penuh penghayatan, (sesuai ajaran tarekiat Qashiriyah dan Naqsabandiyah), Harahap (2008).

Dalam konteks terapi gangguan kejiwaan, yang diakibatkan oleh gangguan *jin dan syaitan*, zikir dan wirid yang dibaca oleh terapeutik (biasanya ulama, atau orang yang diberikan kelebihan oleh Allah), dapat menghilangkan penyebab gangguan kejiwaan pada penderita. Banyak gangguan kejiwaan yang hanya dapat dilayani dalam bentuk pengobatan terapeutik alternatif (istilah pengobatan diluar medis), yang tidak dapat didiagnosa secara medis, dapat disembuhkan dengan bacaan zikir dan wirid dalam ayat-ayat Al Qur'an. Mislanya gangguan *halusinasi, fobia, depresi*, atau gangguan psikofungsional. Penghilangan sebab dari munculnya gangguan tersebut, baik gangguan fungsional maupun gangguan jin dapat mengembalikan fungsi-fungsi psikologis secara normal bagi penderita, dengan metode zikir dan wirid ini pula seorang pelaku *bullying* jika ini diamalkan maka perilaku tersebut dapat terhindari. Metode ini banyak dilakukan dalam penyembuhan gangguan kejiwaan.

## D. Modifikasi Perilaku

Perilaku sinonim dari aktivitas, aksi, kinerja, respons, atau reaksi. Dengan kata lain, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh manusia. Secara teknis, perilaku adalah aktivitas glandular, muscular, atau elektrik seseorang. Termasuk perilaku adalah tindakan-tindakan sederhana (*simple actions*), seperti mengedipkan mata, menggerakkan jari tangan, melirik, dan sebagainya.

Terdapat dua kelompok besar perilaku, yaitu perilaku yang tampak atau dapat diobservasi (*overt, observable*) dan yang tidak tampak, tersembunyi, atau tidak dapat diobservasi (*covert, not directly observable*). Perilaku yang nampak, adalah perilaku yang dapat diamati oleh orang lain, misalnya berbicara, berjalan, lari, menangis, melempar bola, berteriak, dsb. Sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, misalnya berfikir dan merasakan. Untuk mengetahui perilaku yang tersembunyi harus disimpulkan dari respon-respon yang terbuka (*covert behavior must be inferred from overt responses*). Perilaku juga dapat diartikan sebagai semua aktivitas yang merupakan reaksi terhadap lingkungan, apakah itu reaksi yang bersifat motorik, fisiologis, kognitif, ataupun afektif.

Sedangkan tidak termasuk perilaku adalah: (1) Deskripsi penafsiran dari sifat-sifat kepribadian / *interpretative descriptions of a personality trait*, (2) Label-label diagnostik/*diagnostic labels*, dan (3) Hasil (akibat) perilaku/*outcome of behavior*. Termasuk deskripsi sifat-sifat kepribadian seseorang misalnya pendiam, jujur, rajin, cemas, peduli, taat, pekerja keras, mandiri, setia, egois, menyenangkan, gugup, minder dan sejenisnya. Kata-kata sifat tersebut bukan menunjuk pada perilaku tertentu tetapi merupakan label yang diberikan sebagai kesimpulan dari beberapa tindakan. Misalnya, apabila menyatakan bahwa jujur, orang lain yang mendengarkan akan memahami apa maksudnya dan dapat membayangkan bagaimana ciri-ciri perilaku orang tersebut. Termasuk label diagnostik, misalnya autisme, *learning disability*, ADHD, dsb. Sedangkan termasuk akibat/hasil perilaku, misalnya kaya, segar, sehat, dan sebagainya.

Secara umum yang termasuk perilaku, adalah apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang. Perilaku dapat memiliki satu atau lebih dimensi yang dapat diukur yaitu frekuensi, durasi, dan atau intensitasnya. Suatu perilaku dapat diamati, digambarkan, dicatat/direkam, diukur oleh orang lain atau pelaku itu sendiri. Setiap perilaku mempunyai dampak/pengaruh pada lingkungan, dan perilaku mengikuti hukum (*lawful*) prinsip belajar. Dalam pandangan behaviorial, diasumsikan bahwa perilaku itu, apakah baik atau buruk merupakan hasil belajar. Perilaku maladaptif merupakan hasil belajar yang keliru dan dapat diubah melalui proses belajar.

Modifikasi perilaku merujuk kepada teknik mengubah perilaku, seperti mengubah perilaku dan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus melalui penguatan perilaku adaptif dan atau penghilangan perilaku maladaptif melalui hukuman. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Edward Thorndike (1911), Martin & Pear (2007). Berbagai upaya untuk mengubah perilaku dengan penerapan prinsip-prinsip belajar yang teruji untuk mengubah perilaku tidak adaptif menjadi perilaku adaptif, Sugiartini (2006). Modifikasi perilaku merupakan penerapan teori belajar *operant conditioning* untuk mengubah perilaku yang mengacu pada hubungan antara lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang spesifik. Asumsinya (1) perilaku merupakan hasil belajar (2) perilaku tidak permanen dan dapat dilatih atau dirubah (3) sebagian besar perilaku merupakan hasil dari rangsangan tertentu.

Modifikasi perilaku mengacu pada aplikasi sistematis dari prinsip-prinsip pembelajaran behaviorial untuk memfasilitasi perilaku-perilaku yang maladaptif, Ullman (1965), Schunk (2012: 138). Modifikasi perilaku telah berhasil diterapkan pada pembelajaran di kelas, setting-setting konseling, penjara dan rumah sakit jiwa. Metode ini telah digunakan untuk menangani phobia, disfungsi bahasa, perilaku-perilaku bermasalah, interaksi social negative, pengasuhan anak yang buruk, dan control diri yang rendah, Ayllon & Azrin (1968).

Dalam pandangan kaum behavioristik aliran klasik, modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku tertentu /mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Jika teknik kondisioning diterapkan secara ketat, dgn stimulus, respon dan akibat konsekuensi diharapkan terbentuk perilaku lahiriah yg diharapkan. Dalam pandangan aliran operan, modifikasi perilaku akan terbentuk ketika penguat/pengukuh diberikan berupa reward/punishment. Sedangkan dalam pandangan aliran *behavior analyst*, modifikasi perilaku merupakan penerapan dari psikologi eksperimen seperti dalam laboratorium. Proses, emosi, problema, prosedur, semua diukur. Perubahan perilaku dilaksanakan dengan rancangan eksperimen dibuat dengan cermat. Perilaku dihitung secara cacah untuk mendapatkan data dasar. Variabel bebas dimanipulasi, metode statistik digunakan untuk melihat perubahan perilaku, pengulangan jika perlu dilakukan hingga terjadi perubahan perilaku secara jelas.

Sedangkan dalam pandangan para ahli, menurut Eysenk modifikasi Perilaku adalah upaya mengubah perilaku dan emosi manusia dengan cara yang menguntungkan berdasarkan teori yang modern dalam prinsip psikologi belajar. Menurut Wolpe, yaitu penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, dengan melemahkan atau menghilangkannya dan perilaku adaptif ditimbulkan atau dikukuhkan. Sedangkan menurut Hana Panggabean, modifikasi perilaku adalah penerapan dari teori Skinner, sering juga disebut sebagai behavior therapy. Merupakan penerapan dari shaping (pembentukan TL bertahap), penggunaan positive reinforcement secara selektif, dan extinction.

Terapi perilaku mencakup sejumlah metode terapi. Menurut terapi perilaku, bahwa perilaku *maladaptif* (kegagalan individu mengintegrasikan aspek-aspek identitas masa kanak-kanak ke dalam kematangan aspek psikis sosial kepribadian pada masa dewasa yang harmonis), merupakan cara yang dipelajari untuk mengatasi stress dan gangguan jiwa lain. Dalam penelitian eksperimental tentang belajar dapat digunakan untuk mengganti respons yang *maladaptif* dengan respons yang lebih tepat. Terapi perilaku berfokus pada tujuan yang cukup jelas, modifikasi perilaku *maladaptif* dalam situasi spesifik. Cara lain yang efektif untuk mengubah perilaku adalah pemodelan (modeling) dengan menggunakan teori belajar observasional. Mengamati orang lain prinsip utama proses belajar manusia, mengamati orang menunjukkan perilaku adaptif harus mengajarkan orang dengan respon *maladaptif* strategi mengatasi masalah yang baik, Toresan (1974). Pemodelan adalah cara yang efektif untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan karena memberikan kesempatan kepada klien untuk mengamati orang lain mengalami situasi yang menimbulkan kecemasan. Mengikuti pelatihan berbasis agama untuk mengembangkan rasa percaya diri dan ketenangan psikologis. Terapi ini dapat membantu penderita yang mengalami gangguan kecemasan, fobia, dan jenis gangguan psikologis lain.

Terapi perilaku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku ke arah cara-cara yang lebih adaptif Corey (1988). Modifikasi perilaku adalah cara kerja dari metode terapi perilaku. Salah satu aspek yang paling penting dari modifikasi perilaku adalah penekanannya pada perilaku yang bisa didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur, dalam hal ini perilaku yang berdasarkan nilai-nilai agama.

Konsep utama dalam terapi Perilaku berdasarkan pada pandangan behaviorisme. Menurut behaviorisme bahwa Perilaku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan Perilaku. Pendekatan ini tidak menguraikan asumsi filosofis tentang manusia secara langsung. Setiap manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan kecenderungan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk

dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap Perilaku manusia itu dipelajari. Menurut Skinner (1971), bahwa perbuatan manusia dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan, perilaku manusia dipengaruhi oleh pilihan dan kebebasan.

Terapi perilaku berbeda dengan terapi perilaku lainnya, ditandai oleh:

- a) Pemusatan perhatian pada perilaku yang tampak dan spesifik.
- b) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*.
- c) Perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- d) Penaksiran objektif hasil-hasil terapi Corey (1988).

Terapi Perilaku memiliki suatu konsep pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen-eksperimen. Terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan perilaku yang *maladaptif*, serta memperkuat dan mempertahankan yang diinginkan.

Proses terapis dilakukan dengan menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Proses belajar akan menghilangkan perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang efektif. Terapi perilaku pada hakekatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang didalamnya respon-respon yang layak yang belum dipelajari. Terapis perilaku harus berperan aktif dan direktif dalam pemberian *treatment*, yakni menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan-pemecahan masalah para klien. Terapis berfungsi sebagai guru, pengarah, instruktur dan ahli mendiagnosa perilaku yang *maladaptif* dan dalam menentukan prosedur-prosedur penyembuhan. Menurut Krasner (1967), terapis sesungguhnya adalah mesin perkuatan, apapun yang dilakukannya terlibat dalam pemberian perkuatan-perkuatan sosial, baik yang positif maupun negatif. Kehadiran terapis memasok perkuatan yang digeneralisasikan pada setiap kesempatan dalam situasi terapi. Perilaku klien tunduk pada manipulasi yang halus oleh perilaku terapis, jika ini terlaksana maka perilaku terapi akan berubah pada perilaku baru yang telah dimodifikasi oleh terapis.

Tahap awal dalam modifikasi perilaku adalah memahami perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah dapat dipahami dari motif atau latar

belakang perilaku bermasalah yang dilakukan. Empat kemungkinan anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan (Smith, 2010: 13; Joosten & Bundy, 2008: 1342) adalah sebagai berikut (1) mencari perhatian, contoh anak yang suka berjalan-jalan di kelas untuk mendapat perhatian guru (2) ketidakmampuan untuk memperoleh yang diinginkan, (3) menghindari atau lari dari suatu kegiatan/orang tertentu, contoh: anak yang tiba-tiba sakit perut saat belajar membaca (4) Kebutuhan akan rangsangan dari dalam, contoh masturbasi. Hal ini dilakukan karena tidak ada perilaku yang menyenangkan dari luar.

## 1. Karakteristik Modifikasi Perilaku

- 1) Fokus pada perilaku prosedur modifikasi perilaku dirancang untuk mengubah perilaku, bukan karakteristik atau ciri pribadi. Oleh karena itu, modifikasi perilaku memberikan penekanan pada pelabelan. Sebagai contoh, modifikasi perilaku tidak digunakan untuk mengubah autisme (label), lebih tepatnya, modifikasi perilaku digunakan untuk mengubah perilaku bermasalah yang ditunjukkan oleh anak-anak autistik. Dalam modifikasi perilaku, perilaku yang harus dimodifikasi disebut perilaku target. Sebuah perilaku yang tidak diinginkan adalah perilaku target yang perlu untuk diturunkan secara frekuensi, durasi, atau intensitas. *bullying* adalah contoh dari perilaku yang maladaptif, yang dengan modifikasi perilaku dapat dirubah menjadi perilaku adaptif.
- 2) Prosedur didasarkan pada prinsip-prinsip perilaku. Modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip dasar yang pada dasarnya berasal dari penelitian eksperimental dengan menggunakan binatang (Skinner, 1938).
- 3) Menekankan pada peristiwa lingkungan saat ini. Modifikasi perilaku melibatkan penilaian dan modifikasi peristiwa-peristiwa lingkungan yang secara fungsional berhubungan dengan perilaku. Perilaku manusia dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa di lingkungan, dan tujuan dari modifikasi perilaku adalah mengidentifikasi peristiwa-peristiwa itu. Sebagai contoh, seseorang mungkin mengatakan bahwa anak dengan gangguan perilaku *bullying*, selalu terlibat dalam

perilaku yang bermasalah dengan teman dan lingkungan, seperti mengganggu, memaki, mengejek, menghina, bahkan pelecehan dan pemukulan, karena anak ini adalah anak bermasalah. Dengan kata lain, orang itu menunjukkan bahwa perilaku *bullying* menyebabkan anak terlibat dalam perilaku bermasalah. Perilaku *bullying* dapat dimodifikasi melalui proses dan prosedur pembelajaran berbasis agama.

- 4) Deskripsi yang tepat mengenai prosedur modifikasi perilaku (Baer, 1968). Prosedur modifikasi perilaku melibatkan perubahan tertentu dalam peristiwa lingkungan yang secara fungsional berhubungan dengan perilaku. Supaya prosedur efektif ketika digunakan, harus melalui perubahan kejadian di lingkungan secara spesifik. Dengan menggambarkan prosedur yang tepat, peneliti membuatnya lebih memungkinkan prosedur dapat digunakan dengan benar pula setiap saat. Misalnya menciptakan lingkungan dimana siswa secara emosional dapat terlibat untuk merubah perilakunya berdasarkan kondisi yang dibentuk.
- 5) Perubahan dilakukan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari (Kazdin, 1994). Prosedur modifikasi perilaku yang dikembangkan oleh para profesional yang terlatih dalam bidang modifikasi perilaku. Namun prosedur modifikasi perilaku sering dan tidak jarang dilakukan oleh orang-orang seperti guru, orang tua, instruktur, atau orang yang bekerja dalam bidang lain untuk membantu perubahan perilaku. Orang-orang yang melaksanakan prosedur modifikasi perilaku harus melakukannya hanya setelah menerima pelatihan yang memadai. Deskripsi yang tepat mengenai prosedur, serta pengawasan dari para profesional lebih memungkinkan bagi orangtua, guru, dan profesi lain untuk menerapkan prosedur perubahan perilaku dengan benar.
- 6) Pengukuran perubahan perilaku. Salah satu keunggulan dari modifikasi perilaku adalah penekananan pada pengukuran dimensi perilaku sebelum dan sesudah intervensi (perlakuan) untuk mendokumentasikan perubahan perilaku yang dihasilkan dari prosedur modifikasi perilaku. Di samping itu, penilaian yang berkelanjutan dari perilaku yang dilakukan di luar titik intervensi

baik untuk dilakukan, karena bisa digunakan untuk menentukan apakah perubahan perilaku dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

- 7) Mengurangi penekanan pada peristiwa masa lalu sebagai penyebab terjadinya suatu perilaku. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa perilaku bisa terjadi karena adanya pengaruh lingkungan. Pengaruh ini bisa terjadi saat ini atau di masa lalu. Namun, untuk kejadian lingkungan yang terjadi di masa lalu, tidak bisa dijadikan patokan utama penyebab terjadinya perilaku. Karena, berbeda dengan kejadian lingkungan saat ini, kejadian lingkungan di masa lalu merupakan sesuatu yang telah lewat, sehingga tidak mungkin untuk berubah.
- 8) Menolak hipotesis yang mendasari terjadinya perilaku. Meskipun beberapa bidang psikologi, seperti pendekatan psikoanalitik Freudian, mungkin tertarik dalam hipotesis penyebab perilaku, misalnya Oedipus complex, modifikasi perilaku menolak adanya hipotesis yang mendasari terjadinya perilaku. Perkiraan mengenai hal-hal yang mungkin menjadi penyebab suatu perilaku tidak dapat diukur atau dimanipulasi untuk menunjukkan hubungan fungsional terhadap perilaku mereka.

## **2. Prinsip-Prinsip Modifikasi Perilaku**

- 1) Perilaku manusia adalah hasil belajar maka mengikuti hukum pembelajaran.
- 2) Perilaku manusia sebagai hasil belajar dimungkinkan untuk diperbaiki.
- 3) Perilaku manusia dipengaruhi oleh konsekuensi atau akibat perilaku, maka dapat dikuatkan dengan akibat positif (reward-hadiah) dan dilemahkan dengan akibat negatif (hukuman).
- 4) Perilaku manusia dikendalikan oleh faktor internal dan eksternal, seperti adanya signifikant role model (orang yang berpengaruh) dan reward sosial (seperti penghargaan).

- 5) Perilaku maladaptif dapat diubah dengan cara mengubah lingkungan yang membuat perilaku maladaptif tersebut.
- 6) Manusia mengawali hidup (lahir) dengan kondisi bersih, kapan menjadi baik atau buruk, tergantung lingkungan dimana tinggal.
- 7) Perilaku itu dipelajari secara individualitas dengan cara melihat orang lain belajar, atau melalui pelatihan.
- 8) Seseorang yang membutuhkan pertolongan, dapat melakukan observasi melalui perilaku negatif untuk dihilangkan atau perilaku positif untuk ditingkatkan.

Modifikasi perilaku sebagai salah satu metode dalam memberikan bantuan pada perilaku bermasalah, menerapkan metode yang berbeda. Martin dan Pear (2003) menyatakan modifikasi perilaku tidak hanya sekedar terapi biasa yang mengandalkan pembicaraan terapis kepada siswanya. Bedanya dengan psikoterapi, yang melakukan modifikasi perilaku adalah:

- a) Terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi ulang lingkungan kehidupan sehari-hari siswa dalam rangka memperkuat perilaku yang tepat.
- b) Seringkali memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa untuk memfasilitasi perubahan perilaku ini.
- c) Metode dan tahapannya dapat dibuat dengan jelas, sehingga orang lain dapat menggunakan dan menjalankan program tersebut.
- d) Dapat dilakukan sendiri secara perseorangan atau oleh orang tua, guru, instruktur, untuk membantu perubahan perilaku individu.
- e) Selalu berlandaskan pada prinsip belajar umum dan operant, khususnya *conditioning* dari Pavlov.
- f) Pendekatan tertentu cocok untuk perubahan perilaku tertentu.
- g) Melibatkan semua pihak, guru, siswa, administrator, konsultan, instruktur.

Modifikasi perilaku adalah suatu bentuk perubahan karena adanya upaya modifikasi. Modifikasi perilaku merupakan pokok bahasan dalam lingkup psikologi yang memusatkan perhatiannya untuk menganalisis

dan memodifikasi perilaku manusia. Psikologi behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungannya dan atau akibat dari perilaku itu sendiri (consequence). Mekanisme hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan dan konsekuensinya inilah yang mendapat sorotan utama psikologi behaviorisme. Psikologi behaviorisme memandang bahwa perilaku (behavior) manusia dapat diubah atau dimodifikasi dengan memberikan stimulus dalam lingkungannya. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar kerja modifikasi perilaku. Lingkungan (*environment*) yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada disekitar seseorang yang mempengaruhi perilakunya.



## PEMBELAJARAN SOSIAL

### A. Pengertian, Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Sosial

Menurut Slavin (2005), pembelajaran sosial atau kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Menurut Suherman dkk (2003: 260) ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam cooperative learning agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal tersebut meliputi: pertama para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. Kedua para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi

tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Ketiga untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, menurut Sanjaya (2008), (1) prinsip ketergantungan positif (2) keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya (3) tanggung jawab perseorangan, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya (4) Interaksi tatap muka, memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing (5) partisipasi dan komunikasi, melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Tujuan pembelajaran kooperatif, (1) hasil belajar akademik, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, efek penting yang kedua adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan, (3) pengembangan keterampilan

sosial (4) model pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi.

## **B. Sintaks Pembelajaran Sosial**

Chasler (2006) mengatakan, *these parts people play are called roles. A role is a patterned sequence of feelings, words, and actions.... It is a unique and accustomed manner of relating to others.* Bagian-bagian orang bermain disebut peran. Peran adalah urutan bermotif perasaan, kata-kata, dan tindakan. Ini adalah cara yang unik dan terbiasa berhubungan dengan orang lain. Jadi, dalam model pembelajaran ini sangat ditekankan anak-anak untuk menggunakan perasaan dengan baik, kata-kata yang tegas dan yang lebih penting juga adalah penghayatan karakter tokoh yang diperankan, dengan tujuan menimbulkan tingkah laku yang sempurna dalam *action* pemeran.

Terdapat empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial, yang kedudukannya sejajar dengan model-model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut sebagai berikut:

- a. Secara implisit bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi di sini pada saat ini. Model ini percaya bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan untuk menciptakan analogi mengenai situasi kehidupan nyata. Terhadap analogi yang diwujudkan dalam bermain peran, para peserta didik dapat menampilkan respons emosional sambil belajar dari respons orang lain.
- b. Kedua, bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan). Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan antara bermain peran dalam konteks pembelajaran dengan psikodrama. Bermain peran dalam konteks pembelajaran memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran;

sedangkan dalam psikodrama, pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat itulah yang paling utama. Perbedaan lainnya, dalam psikodrama bobot emosional lebih ditonjolkan daripada bobot intelektual, sedangkan pada bermain peran peran keduanya memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran.

- c. Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh sebab itu, model mengajar ini berusaha mengurangi peran guru yang teralu mendominasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional. Model bermain peran mendorong peserta didik untuk turut aktif dalam pemecahan masalah sambil menyimak secara seksama bagaimana orang lain berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi.
- d. Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para peserta didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.

Dari empat asumsi di atas terlihat dengan jelas dasar pembelajaran bermain peran itu adalah untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial. Materi pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kehidupan kekinian para siswa, peserta didik dapat mengungkapkan perasaannya dengan orientasi kebaikan dan kegagalan dari individu lain, peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara

memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal, dan para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Dasar-dasar ini yang membuat model bermain peran banyak disukai, baik oleh peserta didik maupun para pendidik itu sendiri. Model ini disamping pelaksanaannya sangat menyentuh sampai ke aspek keterampilan yang dimiliki siswa, model ini juga sangat mudah dan praktis dalam pelaksanaannya, lebih praktisnya model ini dapat digunakan dimana saja terutama di alam terbuka adalah suatu tempat yang sangat baik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan bermain peran.

Pelaksanaan proses model pembelajaran sosial ini keberhasilannya akan bergantung kepada kualitas dan keefektifan siswa dalam memainkan perannya, disamping itu perlu juga ditunjang oleh kualitas pemeranan, analisis dan diskusi serta pandangan peserta didik terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan yang nyata.

Shaftel (1967) mengungkapkan: Pada model bermain peran, siswa mengeksplorasi masalah hubungan manusia dengan memberlakukan situasi masalah, kemudian mendiskusikan *enactments* (keadaan atau situasi atau hukum yang berlaku) secara bersama, siswa dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan strategi dalam pemecahan masalah. Bermain peran sebagai model pembelajaran memiliki akar di kedua pribadi dan dimensi sosial pendidikan. Ia mencoba untuk membantu individu menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan untuk mengatasi dilema pribadi dengan bantuan dari kelompok sosial. Dalam dimensi sosial, memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi sosial, terutama antar masalah pribadi, dan dalam mengembangkan cara-cara yang layak dan demokratis untuk mengatasi situasi ini. Kami telah menempatkan model bermain peran dalam keluarga sosial karena kelompok sosial memainkan peran seperti yang diperlukan, karena kesempatan pengembangan pribadi manusia penting dan unik yang menawarkan permainan peran untuk menyelesaikan dilema interpersonal dan sosial.

Bermain peran ini sebagai model pembelajaran yang berpusat pada dimensi pendidikan, model ini semaksimal mungkin membantu peserta

didik untuk menemui makna diri atau jati dirinya. Dalam dimensi sosial siswa dapat berdiskusi dan menganalisa situasi sosial terutama antar masalah pribadi mereka, dengan demikian model bermain peran ini sangat baik sekali diterapkan untuk menggali lebih jauh potensi apa yang sebenarnya yang ada dalam diri peserta didik itu, serta permasalahan apa yang sebenarnya dialami oleh siswa yang dapat dijadikan dasar bagi seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bruce, Joyce & Marsha Weil (2009) mengungkapkan bahwa esensi dari model pembelajaran bermain peran adalah: Inti dari permainan peran adalah keterlibatan peserta dan pengamat dalam situasi masalah yang nyata dan keinginan untuk resolusi dan pemahaman yang menimbulkan keterlibatan ini. Proses role-playing menyediakan contoh hidup dari perilaku manusia yang berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk: (1) mengeksplorasi perasaan mereka, (2) mendapatkan informasi tentang sikap, nilai-nilai, dan persepsi, mereka (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam pemecahan masalah mereka, dan (4) mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang bervariasi.

Sebagai sebuah kesimpulan, dimana hakikat atau intisari dari model bermain peran ini adalah terletak pada keterlibatan peserta didik dan pengamat dalam situasi permasalahan yang nyata, dan keterlibatan tersebut akan membuat personal menjadi paham akan permasalahan yang akan diungkapkan. Seperti dengan bermain peran yang menyediakan contoh hidup dari perilaku manusia (tampilan berbagai ekspresi dari tokoh yang diperankan) dapat berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mewujudkan perasaan mereka, mendapatkan informasi tentang sikap, nilai-nilai dan persepsi mereka, serta dapat mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah mereka, dan tidak kalah pentingnya adalah dapat mengeksplorasi (menyampaikan) materi pelajaran dengan cara yang bervariasi.

### **C. Prosedur Pembelajaran Sosial**

Shafteel (2007) menunjukkan bahwa aktivitas bermain peran terdiri dari sembilan langkah: (1) pemanasan kelompok, (2) memilih peserta, (3) mengatur panggung, (4) menyiapkan pengamat, (5) memberlakukan,

(6) mendiskusikan dan mengevaluasi, (7) menghidupkan kembali, (8) membahas dan mengevaluasi, dan (9) berbagi pengalaman dan generalisasi.

Menurut Uno (2013: 32) dalam bukunya model pembelajaran menjelaskan satu persatu tentang 9 prosedur model pembelajaran bermain peran yang diungkapkan oleh Shaftel di atas sebagai berikut:

- a) Pemanasan. Guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Selanjutnya menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh. Hal ini bisa dari imajinasi siswa atau sengaja sudah dipersiapkan oleh guru. Contoh, guru menyediakan suatu cerita untuk dibacakan di depan kelas. Pembacaan cerita berhenti jika cerita sudah menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru yang membuat siswa berfikir tentang hal tersebut dan memprediksi akhir dari cerita.
- b) Memilih pemain (partisipan). Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Dalam pemilihan pemain ini bisa dilakukan oleh guru atau siswa sendiri yang menetapkan siapa yang akan memainkan peran siapa dalam ide cerita yang akan dimainkan. Menyerahkan kepada siswa untuk menentukan peran masing-masing adalah lebih baik, namun jika siswa fasif dan tidak mau memerankan sebagai siapa saja barulah guru yang menentukannya. Contoh seorang guru menunjuk siswa untuk berperan sebagai seorang ayah yang galah dan berkumis tebal, guru menunjuk seorang anak untuk memerankan seperti ilustrasi di atas.
- c) Menata panggung. Dalam hal ini guru mendiskusikan dengan siswa dimana dan bagaimana peran itu akan dimainkan. Apa saja kebutuhan yang diperlukan. Penata panggung ini dapat sederhana atau kompleks. Yang paling sederhana adalah hanya membahas sekenario (tanpa dialog lengkap) yang menggambarkan urutan permainan peran. Misalnya siapa dulu yang muncul, kemudian diikuti oleh siapa, dan seterusnya. Sementara penataan panggung

yang lebih kompleks meliputi aksesoris lain seperti kostum dan lain-lain. Konsep sederhana memungkinkan untuk dilakukan karena intinya bukan kemewahan panggung, tetapi proses bermain peran itu sendiri.

- d) Menyiapkan pengamat. Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat namun demikian, penting untuk dicatat bahwa pengamatan disini harus juga terlibat aktif dalam permainan peran. Untuk itu, walaupun mereka ditugaskan sebagai pengamat, guru sebaiknya memberikan tugas peran terhadap mereka agar dapat terlibat aktif dalam permainan peran tersebut.
- e) Memberlakukan (Permainan peran dimulai). Permainan peran dilaksanakan secara seponatan. Pada awalnya akan banyak siswa yang masih bingung memainkan atau bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan. Bahkan, mungkin ada yang memainkan peran yang bukan perannya. Jika permainan peran sudah terlalu jauh keluar jalur, guru dapat menghentikannya untuk segera masuk kelangkah berikutnya.
- f) Diskusi dan evaluasi. Guru bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Usulan perbaikan akan muncul. Mungkin ada siswa yang meminta untuk berganti peran. Atau bahkan alur ceritanya akan sedikit berubah. Apapun hasil diskusi dan evaluasi tidak jadi masalah. Setelah diskusi dan evaluasi selesai, dilanjutkan kelangkah ketujuh, yaitu permainan peran ulang. Seharusnya, pada permainan peran kedua yang akan berjalan lebih baik. Siswa dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan sekenario. Dalam diskusi dan evaluasi pada langkah kedelapan, pembahasan diskusi dan evaluasi lebih diarahkan pada realitas. Mengapa demikian karena pada saat permainan peran dilakukan, banyak peran yang melampaui batas kenyataan. Misalnya seorang siswa memainkan peran sebagai pembeli. Dia membeli barang lain, seorang siswa memerankan peran orang tua yang galak. Kegagalan yang dilakukan orang tua ini dapat dijadikan bahan diskusi. Pada langkah kesembilan, siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Misalnya

siswa akan berbagi pengalaman tentang bagaimana ia dimarahi habis-habisan oleh ayahnya. Kemudian guru membahas bagaimana sebaiknya siswa menghadapi situasi tersebut. Seandainya jadi ayah dari siswa tersebut, sikap yang seperti apa yang sebaiknya dilakukan. Dengan cara ini, siswa akan belajar tentang kehidupan.

Aplikasinya bahwa model bermain peran ini sangat fleksibel dan berlaku untuk beberapa hal penting berhubungan dengan tujuan pendidikan. Melalui peran siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenali mereka sendiri dan perasaan orang lain, mereka dapat memperoleh perilaku baru untuk menangani situasi yang sebelumnya sulit, dan mereka dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Selain banyak kegunaan, model bermain peran ini juga menyertakan serangkaian kegiatan yang menarik. Karena siswa menikmati tindakan akting, lalu mudah untuk melupakan peran bermain sendiri dan akting itu merupakan cara untuk mengembangkan isi instruksi. Tahapan model tidak berakhir dalam diri mereka, tetapi mereka membantu mengekspos nilai siswa, tentang perasaan, sikap, dan solusi masalah, yang guru kemudian harus dapat menanggapi.

Berdasarkan beberapa teori tentang bermain peran diatas, maka pada penelitian ini model bermain peran sebagai sintaks pemilihan peran dan pembentukan kelompok siswa lebih diutamakan dengan menerapkan strategi-strategi problem based learning, yang dapat menanggulangi perilaku *bullying*.



# Bab 6

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

### A. Konsep Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*, (Gunter, 1990; 67), model pembelajaran adalah prosedur langkah demi langkah yang mengarah ke hasil belajar yang spesifik Joyce & Weil (1980). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif dalam mencapai tujuan, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Menurut Haling (2013) model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola yang mempunyai tujuan meyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya.

Ciri-ciri model pembelajaran di Amerika yang dipelopori oleh Belt (2000) menemukan ciri-ciri dari model-model pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, misalnya model pembelajaran inkuiri yang disusun oleh Suchman (1970) dan dirancang untuk mengembangkan penalaran didasarkan pada tatacara penelitian ilmiah. Model pembelajaran kelompok yang disusun oleh Thelen (1999) yang dirancang untuk melatih partisipasi dan kerjasama dalam kelompok (teori John Dewey).
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d) Memiliki perangkat bagian model yang terdiri dari:
- e) Sintaks atau urutan langkah pembelajaran, yaitu tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila akan menggunakan model pembelajaran tertentu.
- f) Prinsip reaksi, yaitu pola perilaku guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku siswa dalam belajar.
- g) Sistem sosial, adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat mempelajari materi pelajaran. Ada tiga pola hubungan dalam sistem sosial yaitu tinggi, menengah, dan rendah. Pola hubungan disebut tinggi apabila guru menjadi pemegang kendali dalam pembelajaran. Pola hubungan disebut menengah apabila guru berperan sederajat dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pola hubungan disebut rendah apabila guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- h) Sistem pendukung adalah penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas misalnya media dan alat peraga.
- i) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik dampak langsung dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maupun dampak tidak langsung yang berhubungan dengan hasil belajar jangka panjang.

Menurut Komaruddin (2000) bahwa model belajar dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Atas dasar pengertian tersebut, maka model dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang telah diprogram melalui media pembelajaran dalam membantu untuk memvisualisasikan pesan yang terkandung didalamnya untuk mencapai tujuan belajar sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## **B. Langkah Model yang Dikembangkan**

Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran yang diperlukan adalah (1) mengidentifikasi (2) mengembangkan (3) mengevaluasi (4) merevisi. Selanjutnya untuk aktivitas pengembangan memerlukan tahapan seperti (1) merancang (2) mengembangkan (3) mengimplementasikan dan menilai pembelajaran (4) melakukan revisi. Dick and Carey (2009). Sedangkan desain pembelajaran sebagai suatu landasan pengembangan diperlukan kegiatan seperti (1) pendefinisian (2) mendesain (3) mendemonstrasikan (4) mengembangkan (5) menyajikan.

Berdasarkan beberapa desain pembelajaran di atas maka untuk mendesain sebuah pembelajaran diutamakan untuk menganalisis kondisi pembelajaran yang berlangsung dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran seperti (a) mengembangkan kerangka isi pembelajaran (b) mengembangkan kerangka pembelajaran (c) menerapkan system pembelajaran. Ketiga fase desain pembelajaran merupakan perencanaan

pembelajaran tentang kondisi belajar di kelas yang dapat mengurutkan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran merupakan suatu susunan rangkaian komponen pembelajaran yang saling terintegrasi secara lengkap seperti, penataan urutan isi bahan ajar, penggunaan rangkuman atau ringkasan, penggunaan contoh, dan penggunaan strategi yang berbeda untuk memotivasi peserta didik. Untuk itu model merupakan gambaran mental yang dapat membantu untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuatu yang tidak dapat dialami secara langsung, secara spesifik, model dapat berupa gambar, skema yang menjelaskan keterkaitan dari berbagai komponendan subkomponen lainnya dalam suatu pola yang disajikan secara utuh.

Model dapat menjelaskan keterkaitan secara lebih tepat, utuk, konsisten, dan menyeluruh dari suatu aktivitas (Reiguluth, 1999). Oleh karena itu, model disusun dalam upaya untuk mengkonkritkan keterkaitan suatu komponen yang masih abstrak dalam suatu gambar, skema yang mencerminkan alur pikir. Dengan demikian, secara esensial model pembelajaran mengandung komponen yaitu, *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE). Komponen tersebut dilakukan secara sistematis terhadap strategi pembelajaran, bahan ajar, sarana, kompetensi guru, dan karakteristik peserta didik untuk membantu merancang pembelajaran yang menghasilkan model pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Penggunaan komponen model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas sebagai pijakan dalam pengembangan model pembelajaran social berbasis agama untuk menanggulangi perilaku *bullying*. Jika terdapat komponen pengembangan model pembelajaran yang kurang mendukung model pembelajaran social berbasis agama yang sedang dikembangkan maka dilakukan penyesuaian dalam pengembangan model.

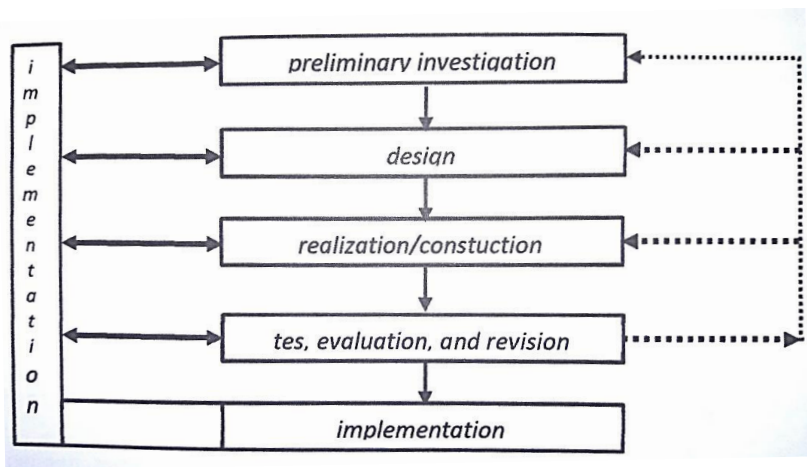
### **C. Sintesis Model Desain**

Landasan konsep pengembangan model didasarkan pada hasil kajian teori model yang digunakan untuk mendesain model, model desain pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik

komponen pengembangna model, maka landasan pengembangan model pembelajaran yang digunakan adalah (1) model Plomp (2) model Dick & Carey (3) ADDIE (4) Model Gerlack & Ely (5) model ASSURE.

## 1. Model Plomp

Berikut ini akan diuraikan secara rinci fase-fase pengembangan perangkat pembelajaran dengan model Plomp (1997; 5), yaitu (1) investigasi awal, (2) fase perancangan/desain, (3) fase realisasi/konstruksi, (4) fase tes, evaluasi, dan revisi, (5) fase implementasi. Kelima tahap tersebut disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 2.1. The general model of educational problem solving (Plomp, 1997)

### a. Fase investigasi awal (*preliminary investigation*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap investigasi awal adalah menghimpun informasi permasalahan pembelajaran terdahulu dan merumuskan rasional pemikiran pentingnya mengembangkan model, mengidentifikasi dan mengkaji teori-teori yang melandasi pengembangan model seperti teori-teori yang melandasi model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran, teori tentang model pembelajaran dan pengembangannya.

## **b. Fase perancangan (*design*)**

Fase ini dilakukan untuk merancang model, memilih format buku model, diperoleh gambaran buku model yang berisikan; rasional model, memahami teori-teori pendukung yang dapat dimasukkan dalam komponen-komponen model, menetapkan garis-garis besar deskripsi dan komponen-komponen model, menguraikan petunjuk pelaksanaan, serta contoh penerapan model.

Kegiatan ini dilakukan untuk merancang komponen-komponen model yang meliputi, (1) merancang sintaks pembelajaran (2) merancang sistem social (3) merancang prinsip reaksi, yakni memberikan gambaran kepada guru bagaimana memperlakukan siswa sebagai subjek belajar yang memiliki persepsi, imajinasi, perhatian, dan daya nalar serta bagaimana memandang dan merespons setiap perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran (4) merancang sistem pendukung, yaitu kondisi yang diperlukan agar model pembelajaran dapat terlaksana, seperti setting kelas, sistem instruksional, perangkat pembelajaran, fasilitas belajar, dan media yang diperlukan dalam pembelajaran (5) merancang dampak dari pembelajaran. yaitu dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah dampak yang merupakan akibat langsung dari pembelajaran, sedangkan dampak pengiring adalah akibat tidak langsung dari pembelajaran. Dalam tahap ini diperoleh gambaran analisis topik, analisis tugas, rencana pembelajaran, buku guru, buku siswa, lembar aktivitas siswa, pemilihan media pembelajaran, dan pemilihan format perangkat.

## **c. fase realisasi/konstruksi (*realization/construction*)**

Pada tahap ini dihasilkan prototipe 1 (awal) sebagai realisasi hasil perancangan model. Kegiatan yang dilakukan pada fase ini meliputi, (1) menyusun sintaks pembelajaran (2) menetapkan sistem social (3) menyusun prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru memberikan *scaffolding* serta bagaimana memandang dan merespons setiap perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran (4) menentukan sistem pendukung, yaitu syarat/kondisi yang diperlukan agar model pembelajaran yang sedang dirancang dapat terlaksana, seperti setting kelas, sistem instruksional, perangkat pembelajaran, fasilitas

belajar, dan media yang diperlukan dalam pembelajaran, termasuk menyusun petunjuk penggunaan perangkat pembelajaran (5) menyusun dampak dari pembelajaran. Model pembelajaran hasil dari fase ini selanjutnya disebut dengan prototipe 1.

**d. fase tes, evaluasi, dan revisi (*test, evaluation, and revision*)**

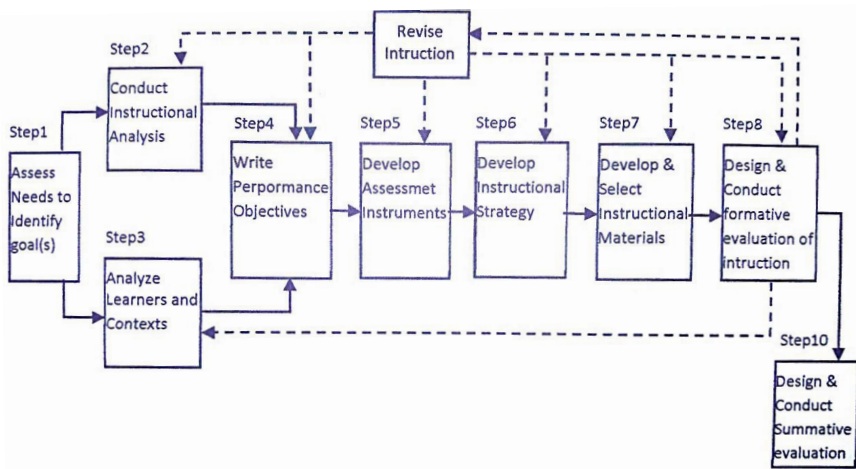
Fase ini bertujuan untuk mempertimbangkan mutu dari rancangan yang akan dikembangkan termasuk membuat keputusan, tahap ini pula dilakukan validasi dan uji coba prototype.

**e. fase implementasi (*implemetation*)**

Tahap pendefinisian bertujuan untuk menentukan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan menganalisis tujuan dan batasan materi. Kegiatan ini ditetapkan terlebih dahulu sebagai landasan untuk melangkah ke tahap-tahap pengembangan selanjutnya.

## **2. Model Dick & Carey**

Dick and Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Menurut Dick and Carey (2009), bahwa pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (Instructional Systems Development/ISD). Berikut ini desain yang dikembangkan oleh Dick and Carey;



Gambar 2.2. Model Pengembangan Dick & Carey (2009: 3)

Langkah-langkah Desain Pembelajaran menurut Dick and Carey adalah: (1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran (2) melaksanakan analisis pembelajaran (3) analisis tingkah laku masukan dan karakteristik siswa (4) merumuskan tujuan performansi (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan (6) mengembangkan strategi pembelajaran (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif (9) merevisi bahan pembelajaran (10) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

### 3. Model ADDIE

Salah satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik adalah model ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Mollenda & Russell, (1991), salah satu fungsinya ADIDE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation.*

Model ini mengembangkan 5 tahap pengembangan yakni:

- a. *Analysis*, yaitu melakukan analisis kemampuan dan analisis kebutuhan, Analisi kemampuan dilakukan untuk mengetahui dan

mengklarifikasi masalah yang dihadapi dan membutuhkan penyelesaian masalah dalam bentuk program pembelajaran. Analisis kebutuhan dilakukan untuk memenuhi kemampuan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.

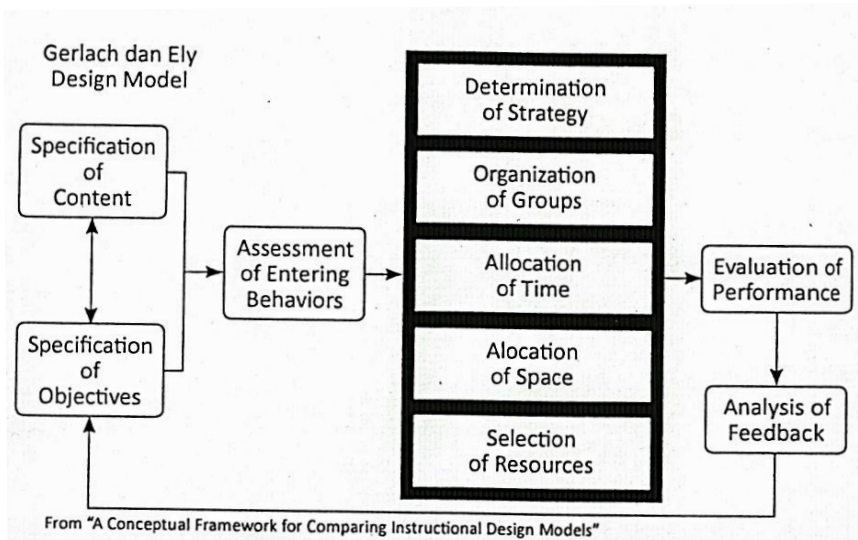
- b. *Design*, kegiatan ini merupakan proses sistematis yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar, merancang skenario atau kegiatan belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar. Rancangan model pembelajaran ini masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan berikutnya.
- c. *Development*, tahap ini dilakukan untuk mengembangkan atau memproduksi bahan ajar yang akan digunakan. Proses pengembangan bahan ajar perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tahap ini juga mencakup penentuan penggunaan metode, media, strategi pembelajaran.
- d. *Implementation*, pelaksanaan program pembelajaran dilakukan secara spesifik, seperti membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, memberi layanan pemecahan masalah untuk mengurangi hambatan belajar agar mereka memiliki kompetensi terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan yang diperlukan.
- e. *Evaluation*, kegiatan ini memberikan penilaian terhadap program pembelajaran dan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran secara keseluruhan, peningkatan kompetensi merupakan dampak bagi program pembelajaran.

Tahapan model yang dikembangkan di atas, pada prinsipnya setiap tahap dapat dilakukan evaluasi untuk mengetahui keterlaksanaan dan keterbatasan program.

#### **4. Model Gerlach dan Ely**

Model yang dikembangkan oleh Gerlach dan Ely (1971) dimaksudkan sebagai pedoman perencanaan mengajar. Pengembangan sistem

instruksional menurut model ini melibatkan sepuluh unsur seperti terlihat dalam flow chart di halaman berikut:



Gambar 2.3. Desain Model Gerlach & Ely (1997)

- 1) Merumuskan tujuan (*specification of objectives*, tujuan pembelajaran adalah target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya merumuskan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa pada tingkat jenjang tertentu, sehingga setelah selesai pokok bahasan siswa dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Menentukan isi materi (*specification of content*), isi materi berbeda-beda menurut bidang studi, sekolah, tingkatan dan kelasnya, namun isi materi harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya. Oleh karena itu, apa yang akan diajarkan pada siswa hendaknya dipilih pokok bahasan yang lebih spesifik. Selain untuk membatasi ruang lingkupnya juga apa yang akan diajarkan dapat lebih jelas dan mudah dibandingkan atau dipisahkan dengan pokok bahasan lain dalam satu mata pelajaran yang sama.
- 3) Menurut kemampuan awal (*assesmentof entering behaviors*). Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes

awal. Pengetahuan tentang kemampuan awal siswa ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat; tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Pengetahuan tentang kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan, misalnya apakah perlu persiapan remedial. Pengumpulan data siswa dilakukan dengan dua cara; a) pretest b) mengumpulkan data pribadi siswa

- 4) Menentukan teknik dan strategi (*determination of strategy*), menurut Gerlach & Ely, strategi merupakan pendekatan yang dipakai pengajar dalam memanipulasi informasi, memilih sumber-sumber, dan menentukan tugas/peranan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan perkataan lain, pada tahap ini pengajar harus menentukan cara untuk dapat mencapai tujuan instruksional dengan sebaik-baiknya. Dua bentuk umum tentang pendekatan ini adalah bentuk eksopose (*espository*) yang lazim dipergunakan dalam kuliah-kuliah tradisional, biasanya lebih bersifat komunikasi satu arah, dan bentuk penggalan (*inquiry*) yang lebih mengutamakan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar. Dalam pengertian instruksional yang sempit, metode ini merupakan rencana yang sistematis untuk menyajikan pesan atau informasi instruksional.
- 5) Pengelompokan belajar (*organization of groups*), setelah menentukan pendekatan dan metode, pengajar harus mulai merencanakan bagaimana kelompok belajar akan diatur. Pendekatan yang menghendaki kegiatan belajar secara mandiri dan bebas (*independent study*) memerlukan pengorganisasian yang berbeda dengan pendekatan yang memerlukan banyak diskusi dan partisipasi aktif siswa dalam ruang yang kecil, atau untuk mendengarkan ceramah dalam ruang yang luas. Beberapa pengelompokan siswa antara lain:
  - a) Pengelompokan berdasarkan jumlah siswa (*grouping by size*) yaitu, belajar mandiri, kelompok kecil dan kelompok besar.
  - b) Pengelompokan campuran (*ungraded grouping*) yaitu pengelompokan yang tidak memandang kelas (tingkat) maupun usia tetapi, mereka mempunyai tingkat pengetahuan yang sama dalam satu mata pelajaran.

- c) Gabungan beberapa kelas (*multiclass grouping*) dalam satu ruangan besar, mendapat pelajaran dengan bermacam-macam kegiatan pada saat yang bersamaan.
  - d) Sekolah dalam sekolah (*schools within schools*) yaitu satu kompleks yang besar yang terdiri dari beberapa gedung sekolah, pengelompokan ini berdasarkan atas pengelompokan kemampuan maupun hasil-hasil yang dicapai oleh siswa, tetapi untuk memudahkan pengaturan administrative karena besarnya jumlah siswa yang terdaftar.
  - e) Taman kependidikan (*educational park*), yaitu kampus yang terdiri atas TK sampai perguruan tinggi dengan pemusatan sarana, pelayanan dan informasi.
- 6) Menentukan pembagian waktu (*allocation of time*), pemilihan strategi dan teknik untuk ukuran kelompok yang berbeda-beda tersebut mau tidak mau akan memaksa pengajar memikirkan penggunaan waktunya, yaitu apakah sebagian besar waktunya harus dialokasikan untuk presentasi atau pemberian informasi, untuk pekerjaan laboratorium secara individual, atau untuk diskusi. Mungkin keterbatasan ruangan akan menuntut pengaturan yang berbeda pula karena harus dipecah ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.
  - 7) Menentukan ruang (*allocation of space*), Sesuai dengan tiga alternative pengelompokan belajar seperti pada no.5, alokasi ruang ditentukan dengan menjawab apakah tujuan belajar dapat dipakai secara lebih efektif dengan belajar secara mandiri dan bebas, berinteraksi antarsiswa, atau mendengarkan penjelasan dan bertatap muka dengan pengajar.
  - 8) Memilih media instruksional yang sesuai (*allocation of resources*), pemilihan media ditentukan menurut tanggapan siswa yang disepakati. Jadi tidak sekadar yang dapat memberikan stimulus rangsangan belajar. Gerlach dan Ely mambagi media sebagai sumber belajar ini ke dalam lima kategory, yaitu: (a) manusia dan benda nyata, (b) media visual proyeksi, (c) media audio, (d) media cetak, dna (e) media *display*.

- 9) Mengevaluasi hasil belajar (*evaluation of permance*), kegiatan belajar adalah interaksi antara pengajar dan siswa, interaksi antara siswa dna media instruksional. Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku belajar pada akhir kegiatan instruksional. Semua usaha kegiatan pengembangan instruksional di atas dapat dikatakan berhasil atau tidak setelah tingkah laku akhir belajar tersebut dievaluasi. Instrumen evaluasi dikembangkan atas dasar rumusan tujuan dan harus dapat mengukur keberhasilan secara benar dan objektif. Oleh sebab itu, tujuan instruksional harus dirumuskan dalam tingkah laku belajar siswa yang terukur dan dapat diamati.
- 10) Menganalisis umpan balik (*analysis of feedback*), analisis umpan balik merupakan tahap terakhir dari pengembangan sistem instruksional ini. Data umpan balik yang diperoleh dari evaluasi, tes, observasi, maupun tanggapan-tanggapan tentang usaha-usaha instruksional ini menentukan, apakah sistem, metode, maupun media yang dipakai dalam kegiatan instruksional tersebut sudah sesuai untuk tujuan yang ingin dicapai atau masih perlu disempurnakan.

## 5. Model ASSURE

Tahapan penggunaan model ASSURE digunakan untuk mengembangkan model desain pembelajaran dengan enam tahap utama; (1) *analyze learner characteristics* (2) *state objective* (3) *select, modify or design materials* (4) *utilize materials* (5) *require learner response* (6) *evaluate*.

- a. *Analyze learner characteristics*, analisis karakteristik siswa yang akan dilibatkan dalam pembelajaran agar tujuan dapat tercapai, aspek yang diperlukan adalah karakteristik umum, kekompetensi husus, erilaku dasar siswa, serta gaya belajar.
- b. *State objective*, menuliskan tujuan pembelajaran yang husus dan spesifik. Tujuan pembelajaran digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan, keterampilan, sikap, yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran.
- c. *Select, modify or design materials*, pemilihan metode, media, serta bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Proses pemilihan dapat mengoptimalkan hasil belajar untuk mencapai tujuan. Leishin,

Pollock dan Reigeluth (1992), berpendapat penentuan media hanya dapat dilakukan setelah domain pembelajaran, tugas dan peristiwa pengajaran telah ditetapkan.

- d. *Utilize materials*, penggunaan metode, media dan bahan ajar yang telah dipilih, dilakukan uji coba untuk memutuskan bahwa ketiga komponen dapat digunakan dalam pembelajaran yang sesungguhnya.
- e. *Require learner response*, pembelajaran dapat melibatkan peserta didik secara aktif agar dapat memahami bahan ajar yang disajikan, kemudian dilakukan pemberian balikan agar motivasi siswa meningkat untuk mencapai tujuan.
- f. *Evaluate*, tahap akhir melakukan evaluasi untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas proses yang dilakukan, dan guru mengukur seberapa besar tujuan yang telah ditetapkan tercapai dalam pembelajaran.

## PEMBELAJARAN HALAQAH

### A. Pengertian Pembelajaran Halaqah

Kata halaqah berasal dari Bahasa Arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk. *Halaqah* sendiri dikenal dalam berbagai istilah, seperti *usrah* (keluarga), karena metode *halaqah* ini lebih bersifat kekeluargaan. Ada pula yang menyebutnya dengan *liqa'*. Sedangkan dalam bahasa Jawa, halaqah ini lebih dikenal dengan *wetonan* atau *bandongan*.

*Halaqah* menurut Satria Lubis, (2011; 16). Adalah sebuah istilah yang ada kaitannya dengan pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam denanmanhaj (kurikulum tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi *halaqah* tersebut. Dibeberapa kalangan halaqah disebut juga mentoring, ta'lim, pengajian kelompok dan tarbiyah. Halaqah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru/kiyai yang bersangkutan. Biasanya duduk

dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan mengkaji kitab karangannya atau kajian atas karya orang lain.

Metode *halaqah* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Hasbullah, (1999; 26). Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. *Halaqah* merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Oleh karena itu peranan *halaqah* sangat penting dalam tujuan pembentukan kepribadian muslim, yang pelaksanaannya berlandaskan kepada contoh Nabi ` dalam membina para sahabatnya. *Halaqah* sebagai perisai pelindung bagi pesertanya dari pengaruh eksternal yang kotor. Masing-masing peserta terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. *Halaqah* juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh. Irawan Priyant0, (2003; 387). Pendidikan melalui sistem *halaqah* ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif. Pematangan kejiwaan, pemikiran, akidah, dan pematangan perilaku merupakan kegiatan berkelanjutan. Pematangan secara berkelanjutan ini hanya dapat dilakukan dengan sarana *halaqah*.

## **B. *Halaqah* Sebagai Strategi Pembelajaran**

*Halaqah* dimulai sejak awal Islam. Pada awal dakwah Islam di Mekkah, Rasulullah SAW menampakkan Islam kepada orang yang paling dekat dengannya, anggota keluarganya dan sahabat-sahabat karibnya. Rasulullah mendakwahkan mereka dan juga siapa saja yang memang diketahui mencintai kebaikan, kebenaran, dan kejujuran beliau. Rasulullah SAW menemui dan mengajarkan Islam kepada mereka secara sembunyi-sembunyi, hal ini dilakukan karena untuk menjaga keselamatan masing-masing. Rasulullah membuat pertemuan-pertemuan di rumah beberapa sahabat. Yang masyhur dalam proses penanaman nilai-nilai

ajaran Islam ini dilakukan di rumah al-Arqam. Di dalam majlis ini, terdiri dari beberapa orang sahabat. Rasulullah sendiri yang lebih banyak mendidik dan membentuk mereka agar memiliki kepribadian yang Islami. Melalui *halaqah* pertama ini terbentuklah sekelompok orang mukmin yang senantiasa bahu-membahu untuk untuk menegakkan kalimat Allah. Dalam *halaqah*, Nabi menyampaikan materi ilmu yang beragam. Namun yang paling diutamakan Nabi adalah mengajarkan al-Qur`an.

Pada zaman *tabi'in*, terdapat *halaqah-halaqah* ilmu di Madinah Munawwarah yang memakmurkan masjid Nabawi yang mulia. Di masjid itu para ulama yang langka dari para pembesar *tabi'in* berkumpul sebagaimana kumpulan gugusan bintang-bintang yang bersinar di jantung langit. Ada *halaqah* yang dipimpin 'Urwah bin az-Zubair, ada *halaqah* yang dipimpin Said bin al-Musayyib, dan ada *halaqah* yang dipimpin Abdullah bin 'Utbah. Menurut Lubis, (2011; 16.) *halaqah* berawal dari berdirinya jamaah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928 M. di Mesir, oleh Hasan al-Banna. Beliau sangat prihatin dengan kondisi umat Islam saat itu yang jauh dari nilai-nilai Islam. Al-Banna berusaha keras mengembalikan umat kepada agamanya. Dari pengamatannya yang mendalam, al-Banna pun sampai pada satu kesimpulan bahwa hal ini disebabkan kaum muslimin tidak terdidik secara Islami. Lalu al-Banna pun mengenalkan sistem pendidikan alternatif yang harus dilakukan oleh anggota jamaahnya. Sistem tersebut disebut dengan sistem usrah. Anggota jamaah dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat pemahamannya terhadap Islam.

Di Indonesia, sistem *halaqah* ini dikategorikan dalam sistem pembelajaran tradisional. Sistem *halaqah* ini sudah mulai diterapkan sejak masuknya Islam di Nusantara. Pada awalnya diterapkan di masjid-masjid, surau, dan langgar-langgar yang merupakan cikal bakal lahirnya pesantren. Seiring perkembangan zaman, pesantren juga ikut mengalami perkembangan, berupa lahirnya berbagai inovasi baru dalam dunia pendidikan pesantren. Tapi ada hal yang merupakan ciri khas yang tidak bisa lepas yaitu penerapan system *halaqah* dalam pembelajaran di pesantren, meskipun sudah ada sistem pembelajaran klasik atau madrasah.

Kini fenomena *halaqah/usra* menjadi umum dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Walaupun mungkin dengan nama yang berbeda-beda. Penyebaran *halaqah/usra* yang pesat tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan *halaqah/usra* dalam mendidik pesertanya menjadi mukmin yang bertakwa kepada Allah. Saat ini *halaqah/usra* menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang masif dan merakyat. Di dalam *halaqah* tidak lagi melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, atau budaya pesertanya. Bahkan tanpa melihat apakah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. *Halaqah/usra* telah menjadi sebuah wadah pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) yang semakin inklusif saat ini.

Berdasarkan teori terbentuknya *bullying*, bahwa *bullying* terbentuk atas stimulasi lingkungan dimana mereka berinteraksi. Salah satu faktor terbentuknya *bullying* pada remaja adalah melalui teman sebaya yang memberikan stimulus perilaku negative. Remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Hal inilah penyebab terjadinya perubahan perilaku menjadi *pembully*.

Untuk menanggulangi perilaku *bullying*, penerapan strategi *halaqah* dalam pembelajaran social berbasis agama dapat diterapkan, dimana strategi ini dapat meningkatkan sikap empati dan social peserta didik. Proses modifikasi perilaku dalam pembelajaran social berbasis agama dengan strategi *halaqah*, adalah perkuatan stimulus berupa pemberian perkuatan-perkuatan nilai agama, social yang positif, memasok perkuatan yang digeneralisasikan pada setiap kesempatan dalam situasi belajar, sehingga perilaku siswa tunduk pada manipulasi yang halus oleh perilaku yang diharapkan oleh guru, jika ini terlaksana maka perilaku siswa akan berubah pada perilaku baru yang telah dimodifikasi dan diperkuat stimulusnya oleh guru. Tahap ini membangkitkan motivasi diri dan kepercayaan diri (*self confidence*), serta kepekaan social dalam rangka pengamalan ajaran agama dan penanggulung perilaku *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryawan, P., Sulastri, M. & Sedanayasa, G. 2014. Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pelatihan Tutor Sebaya Terhadap Kepemimpinan Siswa Peserta SMANSA Counseling Club (SCC) di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*. (online). Vol. 2. No 1. <http://ejournal.undiksha.ac.id>. Diakses. 18 Januari 2015.
- Achmad, Z. 2006. Efektifitas Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Jurnal Humanity*. Vol. 1, Nomor 2; 117 – 121.
- Al-Abrassyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Atkinson, L. R., dkk. *Pengantar Psikologi*. Jilid Dua. Batam: Ineraksara.
- Ansari, Afif. 2003. *Zikir Demi Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woolflock, A. 2008. *Educational Psychology, Avtive Learning Edition*. Boston: Pearson Education.
- Adilla, N. 2008. Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying pad Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminal Indonesia*. Vol. 5. (56 – 66).
- Bandura, A., 1996, *Principils of Behavior Modification*, Rinerhart and Witson, New York.

- Borg, W. R. Gall, & Gall, J. P., 2003. *Educational research: An introduction* (7th ed.). Boston, MA: A & B Publications.
- Boyle, D.J. 2005. Youth Bullying: Incident, Impact, and Interventions. *Journal of the New Jersey Psychological Association*.
- Carter, B. C. & Vicky G. Spencer. 2006. The Fear Factor: *Bullying And Students With Disabilities*. *International Journal Of Special Education*. Vol. 21. No.1 . (11 – 23).
- Corey, Gerald. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung. Eresco.
- Christian D. Von Dehsen (1999). *Philosophers and Religious Leaders: Volume 2 dari Lives and Legacies*. Greenwood Publishing Group.
- Craig, W., & Pepler, D. 1998. *Bullying and Victimization: What Can We Do About It?* In S. Miller, J. Brodine, & T. Miller (Eds). *Safe By Design: Planning for Peaceful School Communities*. Seattle, WA: Committee for Children.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.
- Djuwita, R., & Soesetio, S. R. 2005a. "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*.
- \_\_\_\_\_, 2007b. *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. (online). <http://www.anakku.net>. diakses 16 Juni 2014.
- Dzeich & Weiner, B.W.L. 1990. *The Lecherous Professor: Sexual Harassment on Campus*. University of Illinois Press.
- DePorter, B. & Hermacki, M. 2007. *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung. Kaifa.
- El Quussy, A, A. 1974. *Faktor-Faktor Kesehatan Jiwa/Mental*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Ezmir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali.
- Fathiyah, H.S. 1993. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Bandung. Al-Ma'arif.

- Frisen, Ann. & Anna-karin Jonsson, & Camilla Persson. 2007. Adolescents' Perception of *Bullying*: who is the victim? Who is the bully? What can be done to stop *bullying*? *Adolescence Journal*, Vol. 42. Number. 168. (749 – 761). San Diego. Libra Publishers, Inc.
- Gaetano, Mim. 2010. *Bullying: A View from the Corporate World*. *Journal of the International Ombudsman Association*. Volume 3. (52 – 56).
- Ginanjari, Ary, A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ – Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Penerbit: Arga.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emosional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing: History, Principles and Applications*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gredler, M, E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Harahap, Khorul Umam, & Reza Pahlevi Dalimunthe, 2008. *Dahsyatnya Doa dan Zikir*. Jakarta: Qultum Media.
- Hasan, Asari. 1999. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik (Gagasan Pendidikan Al-Ghazali)*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Haling, A. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Heinich, R., Molenda, M. and Russell, J.D. 1991. *Instructional Media and Technologies of instruction (4thed.)* New York: MacMillan Publisher Ltd.
- Hergenhahn, B.R. & Mattheew H. Olson. 2010. *Theori of Learning*. Person Education.
- Hinduja, Sameer & Justin W. Patchin. 2010. *Bullying, Cyberbullying, and Suicide*. <http://www.tandfonline.com>. diakses., 18 Januari 2014.
- James Spradley, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Joyce, Weil & Masha. 2009. *Models of Teaching*. FourtEdition. Boston; Allyn & Bacon.
- Joosten, A. V., & Bundy, A. C. 2008. "The Motivation of Stereotypic and Repetitive Behavior: Examination of Construct Validity of the Motivation Assessment Scale". *Journal Autism Developmental Disorder*, 38, 1341-1348.
- Khalid, Amru. 2007. *The Power Of Zikir*. Jakarta: Amza.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kauffman. 2009. *Conceptual Modelling*. New York: Prentice Hall
- Khan, Inayat & Murrasyid. 2000. *Dimensi Spiritual Psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Komaruddin. 2000. *Model Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Levianti. 2008. Komformitas dan *Bullying* pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 6. (1 – 9).
- Lubis, Sastria H. 2011. *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Pro You. Yogyakarta.
- Martin, G., & Pear, J. 2007. *Behavior modification: What it is and how to do it* (Eighth Edition). Upper Saddle River. NJ: Pearson Prentice Hall.
- Mega Ayu Septrina, M.A. & Cheryl Jocelyn Liow, & Febrina Nur Sulistiyawati, & Inge Andriani. 2009. Hubungan Tindakan *Bullying* di Sekolah dengan Self Esteem Siswa. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil)*. Vol. 3. oktober 2009.
- McCulloch, Barbara. 2010. Dealing Whith *Bullying* Behaviours in the Workplace: What Works A Practitiiner's View. *Journal of the International Ombudsmen Association*. Vol. 3. 2. 2010.
- McEachern, A. G., Kenny, M.C. & Aluede, A. 2005. *Bullying* in Schools: International Variations. *Journal of Social Sciences Special Issue No. 8*: 51-58.

- Miltenberger, R.G. 2004. *Behavior Modification Principles and Procedures*. Third Edition. United States of Amerika: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Mujib, A. 1999, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah.
- Notosoedirdjo, M. 2005. *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapannya*. Malang: UMM.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nansel, T. R., Pilla, O.M., R. S., Ruan, J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). *Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and Association With Psychosocial Adjustment*. *Journal of the American Medical Association*.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanta, Edi. 2014. Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran Untuk Anak Dengan Masalah Perilaku. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. No. 2. Juni. Th. Xxxiii.
- Perren, S. & Gutzwiller-Helfenfinger, E. 2012. Cyberbullying and Traditional Bullying in Adolescence: Differential Roles Of Moral Disengagement, Moral Emotions, and Moral Values. *European Journal Of Developmental Psychology*. (2), 195–209
- Plom. T & Niven. N. (ed). 2007. *An Introduction to Educational Design Research*. Enschede; SLO
- Prasetyo, ABE. 2011. *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*. *Jurnal El – Tarbawy*. Vol. 01. No. 01. (19 – 26).
- Prayitno, Irawan. 2003. *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*. Pustaka Tarbiatuna. Bekasi.
- Reigeluth, C. M. 1999. What is instructional-design theory and how is it changing? Dalam: Reigeluth, C. M. (Ed.). *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory*, volume II. 5-29. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.

- Rigby, Ken. 200). *Stop The Bullying: A Hand Book For Schools*. Australian: National Library of Australia Cataloguing.
- Satria Hadi Lubis, Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat, Pro You, Yogyakarta, 2011, hlm. 16.
- Sanjaya, Winna. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Shaftel and Shaftel. 1967. *Role-Playing for Social Values. Decision-Making in the Social Studies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Slavin, Robert E, 2005, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.
- Subiyantoro. 2013. “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanistik-Religius Berbasis Kultur Madrasah”. *Jurnal. Cakrawala Pendidikan*. November 2013. XXXII (3). 326-340.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Sugiyono. 2009.b. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susantyo, B. 2013. Memahami Perilaku Agresif, Sebuah Tinjauan Koseptual. *Jurnal Informas.*, Vol. 16 No. 03 Tahun 2013. (190).
- Thouless, Robert H.1995. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta. RajaGrafindo.
- Tri Dayakisni & Novilia. 2013. Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01. No. 01. (169 – 175).
- Walker. 1973. *Conditioning dan Proses Belajar Instrumental*. Jakarta: UI.
- Wong, D. S. W. 2004. School Bullying and Tackling Strategies in Hongkong. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. 48 (5) 537 – 553.
- Worcester, L & McLaughlin, T.F. 2013. “Comparing Effective Treatments for Attention-Maintained and Escape-Maintained behaviors in Children with Behavior Disorders: Brief Review and Analysis”. *International Journal of Basic Applied Science*. Vol. 01. No. 03. 621-627.

Yandri1, H., Daharnis, & Nirwana, H. 2013. Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *KONSELOR*, Jurnal Ilmiah Konseling. Volume 2 Nomor 1 Januari 2013 .

Zaenuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://edukasi.kompas.com>. diakses. 1 Juni 2015

<http://www.psychologymania.com> , diakses, 12 Juni 2014

<http://www.stkipasundan.ac.id/>, diakses 2 Juni 2014

<https://en.wikipedia.org>. 10 Juni 2014

<http://news.detik.com/read/2012/07/31/>, diakses 24 juni 2014



# INDEKS

## A

afektif 56, 66  
Agama v, x, 5, 6, 56, 57, 58, 107, 110  
agresi 1, 3, 10, 11, 12, 13, 14, 21, 22,  
51  
analisis kemampuan 94  
analogi 6, 29, 33, 57, 79, 89  
anggota 42, 47, 56, 78, 102, 103  
Atensional Proses 36

## B

bandongan 101  
Bandura ix, 6, 12, 33, 34, 35, 36, 37,  
105  
Behavioral Production Proses 36  
behavior therapy 68  
bullying v, vi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10,  
11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,  
21, 22, 23, 24, 28, 38, 41, 42, 48,  
49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58,  
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 71,  
72, 85, 90, 104, 107

## C

Conditioning 25, 26, 110  
Cyberbullying 3, 15, 16, 107, 109

## D

desain pembelajaran 28, 89, 90, 93,  
94, 99  
Determinis Resiprokal 34  
diagnostik 57, 67  
dimensi 57, 67, 72, 81, 82

## E

efektivitas 29  
ekonomi 1, 18, 28, 41, 44, 45, 52, 104  
eksperimen 68, 69, 70  
Elaborasi ix, 28  
emosi 2, 7, 40, 42, 51, 53, 58, 62, 65,  
68, 80  
episode belajar 29  
etnis 1  
evaluasi 84, 91, 93, 94, 95, 99, 100

## F

fenomena v, 6, 9, 11, 34, 57, 104  
film 17, 18, 19  
fisik 1, 2, 9, 10, 11, 13, 14, 20, 22, 36,  
41, 43, 46, 49, 53, 62, 65  
fisiologis 56, 61, 66  
frekuensi 57, 67, 68, 71

## G

gaya berbicara 25

## H

Halaqah x, 101, 102, 104, 108, 110  
hipotesis 73  
hormon 7, 58, 65  
Hujurat 24, 52

## I

intimidasi 1, 9, 10, 15, 20, 21, 51, 52

## J

jujur 23, 57, 58, 59, 67

## K

kajian 90, 102  
Karakteristik ix, 13, 71  
kasus vi, 2, 4, 40, 50, 59  
kecemasan 5, 18, 20, 22, 28, 53, 59,  
60, 63, 65, 69  
keefektifan 81  
Kehidupan Individu 21  
kekuasaan 1, 2, 9, 10, 14, 19, 40, 42  
kelompok 10, 11, 13, 14, 15, 18, 22,  
23, 24  
keluarga 12, 23  
kepemimpinan 25  
kepribadian 34, 56, 57, 67, 69  
kerangka konseptual 87, 89  
Kesehatan 106, 109  
keseimbangan 58, 64, 65  
kesimpulan 57, 67  
keyakinan 58, 59, 63

kinerja 56, 66

Kognisi 35

kognitif 28, 29, 32, 33, 34, 35, 37

konsekuensi 27, 35

kooperatif 77, 78, 79

kredibilitas 25

kuratif 57

kurikulum 42, 50

## L

Langkah Model 89

lingkungan sosial 5

## M

maladaptif 7, 38, 57, 59, 67, 68, 69,  
70, 74

masyarakat 1, 9, 12, 23, 24, 40, 41, 42,  
43, 44, 45, 47, 48, 49, 56, 78

media massa 12

Menganalisis umpan balik 99

mental 2, 6, 7, 20, 22, 28, 33, 35, 37,  
42, 58, 59, 61, 90

mentoring 101

Metode 5, 65, 66, 68, 74, 102, 107,  
109, 110

model v, vi, 5, 6, 18, 26, 28, 34, 35, 36,  
37, 38, 44, 55, 73, 78, 79, 80, 81,  
82, 83, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92,  
94, 95, 96, 99

Modifikasi x, 38, 66, 67, 68, 69, 71,  
73, 74, 109

Motivasiional Proses 37

motorik 56, 66

## O

observasi 35, 36, 74, 99

optimis 7, 58

orientasi 1, 80

## P

pelecehan 1, 15, 72

pembelajaran v, vi, 5, 6, 28, 29, 31, 32,  
33, 36, 68, 72, 73, 77, 78, 79, 80,

81, 82, 83, 87, 88, 89, 90, 91,  
92, 93, 94, 95, 96, 99, 100, 103,  
104, 113  
pembentukan perilaku 25, 34  
pemecahan masalah 70, 80, 81, 82, 85  
pendidikan v, vi, 5, 21, 23, 27, 42, 45,  
50, 52, 54, 56, 81, 82, 85, 88,  
101, 103, 104  
pengajian 101  
perbaikan kegiatan 88  
perilaku sosial 4, 15, 47, 77  
Perlindungan 4  
perusakan 1  
politik 18, 28, 41  
preventive 6, 57  
prinsip vi, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 39,  
40, 42, 43, 44, 45, 48, 49, 50, 52,  
53, 55, 57, 67, 68, 69, 71, 74,  
78, 92  
produktivitas 1  
prosedur 25, 27, 30, 31, 32, 33, 68, 69,  
70, 71, 72, 83, 87  
psikologis v, 2, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 13,  
38, 42, 49, 52, 53, 57, 61, 62, 63,  
65, 66, 69, 80  
psikoterapi 57, 59, 74

## R

reaksi 13, 25, 26, 51, 56, 62, 66, 67,  
80, 88, 92  
rehabilitatif 6, 57  
reinforcement 25, 26, 27, 28, 35, 68  
remaja 2, 4, 14, 18, 19, 28, 54, 104  
respon siswa 38  
Retensinal Proses 36

## S

sekolah v, vi, 1, 2, 3, 4, 5, 14, 18, 19,  
21, 22, 23, 24, 32, 46, 48, 50, 51,  
52, 54, 96, 98  
sikap 7, 10, 16, 17, 21, 27, 37, 44, 45,  
58, 59, 77, 80, 81, 82, 85, 95,  
99, 104  
sistematis 1, 68, 69, 87, 90, 97

Sistem pendukung 88  
Sistem sosial 88

## T

teman sebaya 4, 14, 18, 22, 28, 104  
teori behaviorisme 25  
Terapi 38, 69, 70  
tindakan 3, 4, 5, 10, 11, 12, 13, 15, 18,  
19, 21, 22, 23, 27, 30, 31, 36, 37,  
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48,  
49, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 66, 67,  
79, 85

## W

wetonan 101



## **BIODATA PENULIS**

